

TESIS

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
PADA SISWA DI SD EKA TJIPTA KAPUAS HULU**



FIRDAUS

21502300051

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2024/1445**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SD EKA TJIPTA KAPUAS HULU

Oleh:

FIRDAUS
NIM: 21502300051

Pada tanggal 15 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIDN. 211516024

Pembimbing II,

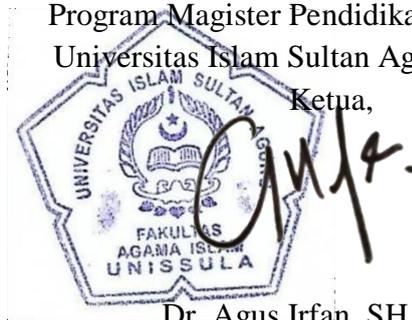


Dr. Ahmad Mujib, MA
NIDN. 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SH.I, M.PI
NIDN. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SD EKA TJIPTA KAPUAS HULU

Oleh:

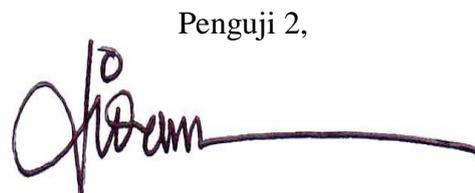
FIRDAUS
NIM: 21502300051

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 27 Agustus 2024

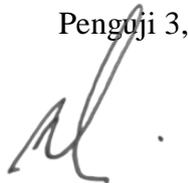
Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIDN. 211516027

Penguji 2,


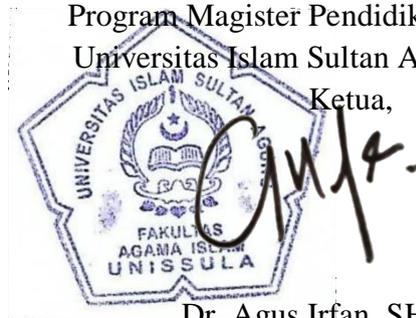
Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed, M.Pd
NIDN. 0617038005

Penguji 3,


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIDN. 211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, SH.I, M.PI
NIDN. 210513020

ABSTRAK

Firdaus: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

Proses pendidikan tak lepas dari peran guru sebagai figur utama dalam memberi teladan bagi peserta didik. Proses pembentukan karakter manusia yang didominasi dengan jalan pendidikan juga tak akan pernah lepas dari peranan seorang guru dalam menahkodai jalannya pembelajaran. Sehingga dalam hal ini, pendidikan juga semestinya mengusung pembelajaran yang dapat menciptakan kebiasaan baru, dalam upaya menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada peserta didik. Sehingga pendidikan Agama yang berwawasan multikultural dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengembangkan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Pertanyaan penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana Peranan Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu? (2) Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sudah baik. dapat dilihat dari beberapa peranannya sebagai berikut: (a) Memupuk Budaya Toleransi, (b) Menanamkan Sikap *No Rasis*, (c) *Morning Meeting* (Pembiasaan), dan (d) Memberi Perlakuan sama Terhadap Perbedaan Kemampuan dan Gender. Selain itu, penulis mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung Guru PAI ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu: (a) Fasilitas Ruang Ibadah, (b) Guru dari Berbagai Agama, (c) Buku Pendukung, (d)Kultur Warga Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. Sedangkan faktor yang menghambat Guru PAI dalam menjalankan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: (a) Kepribadian Guru, (b) Anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, dan (c) Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama.

Kata Kunci: Peranan Guru PAI, Nilai-Nilai Multikultural

ABSTRACT

Firdaus: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Multicultural Values in Students at Eka Tjipta Kapuas Hulu Elementary School

The educational process cannot be separated from the role of the teacher as the main figure in providing an example for students. The process of forming human character which is dominated by education will never be separated from the role of a teacher in guiding the course of learning. So in this case, education should also promote learning that can create new habits, in an effort to develop an attitude of tolerance in students. So that religious education with a multicultural perspective can be used as a solution in developing students' character that is inclusive and tolerant of differences.

The research questions are: (1) What is the role of PAI teachers in cultivating multicultural values in students at SD Eka Tjipta Kapuas Hulu? (2) What are the inhibiting and supporting factors for teachers in fostering multicultural values in students at SD Eka Tjipta Kapuas Hulu? Meanwhile, the objectives of this research are: (1) To determine the role of PAI teachers in fostering multicultural values in students at SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. (2) To determine the supporting and inhibiting factors for PAI teachers in fostering multicultural values in students at SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

This research uses qualitative methods by collecting data using interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, the data validity guarantee technique uses source triangulation.

The results of this research indicate that the role of PAI teachers in cultivating multicultural values towards developing attitudes of tolerance at SD Eka Tjipta Kapuas Hulu is good. can be seen from several of its roles as follows: (a) Cultivating a Culture of Tolerance, (b) Instilling a No-Racist Attitude, (c) Morning Meeting (Customization), and (d) Providing equal treatment to Differences in Ability and Gender. Apart from that, the author identifies several factors that support Islamic Education Teachers when carrying out their duties as educators, teachers, mentors and trainers in implementing multicultural education, namely: (a) Worship Room Facilities, (b) Teachers from Various Religions, (c) Supporting Books, (d) Culture of the SD Eka Tjipta Kapuas Hulu School Community. Meanwhile, the factors that hinder PAI teachers from implementing multicultural education are as follows: (a) Teacher personality, (b) Children who are too comfortable with school culture, and (c) Parents who demand additional religious learning.

Keywords: Role of PAI Teachers, Multicultural Values

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai- Nilai Multikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 15 Agustus 2024
Yang membuat Pernyataan



FIRDAUS
NIM : 21502300051

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Keluargaku tercinta, terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.

Semoga Allah SWT selalu mengasihi dan menyanyangi mereka dalam Rahmat dan keberkahanNya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai multikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima Kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta Berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses Pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Tim Dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Keluarga tercintaku dan yang lain yang dianggap berjasa mendukung dalam penyelesaian tesis ini, Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Persetujuan	ii
Abstrak (Indonesia).....	iii
Abstrak (Arab atau Inggris)	iv
Pernyataaan	v
Pengesahan.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata Pengantar (Ucapan terima kasih).....	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian	18
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
2.1 Kajian Teori	22
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	41
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	46
3.3 Lokasi Penelitian	46

3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5 Kredibilitas Penelitian	49
3.6 Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Profil Sekolah	54
4.2 Peranan Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural	56
4.3 Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural	65
4.4 Faktor Yang menghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural	67
4.5 Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Implikasi	77
5.3. Keterbatasan Penelitian	75
5.4. Saran	79
Daftar Pustaka.....	80



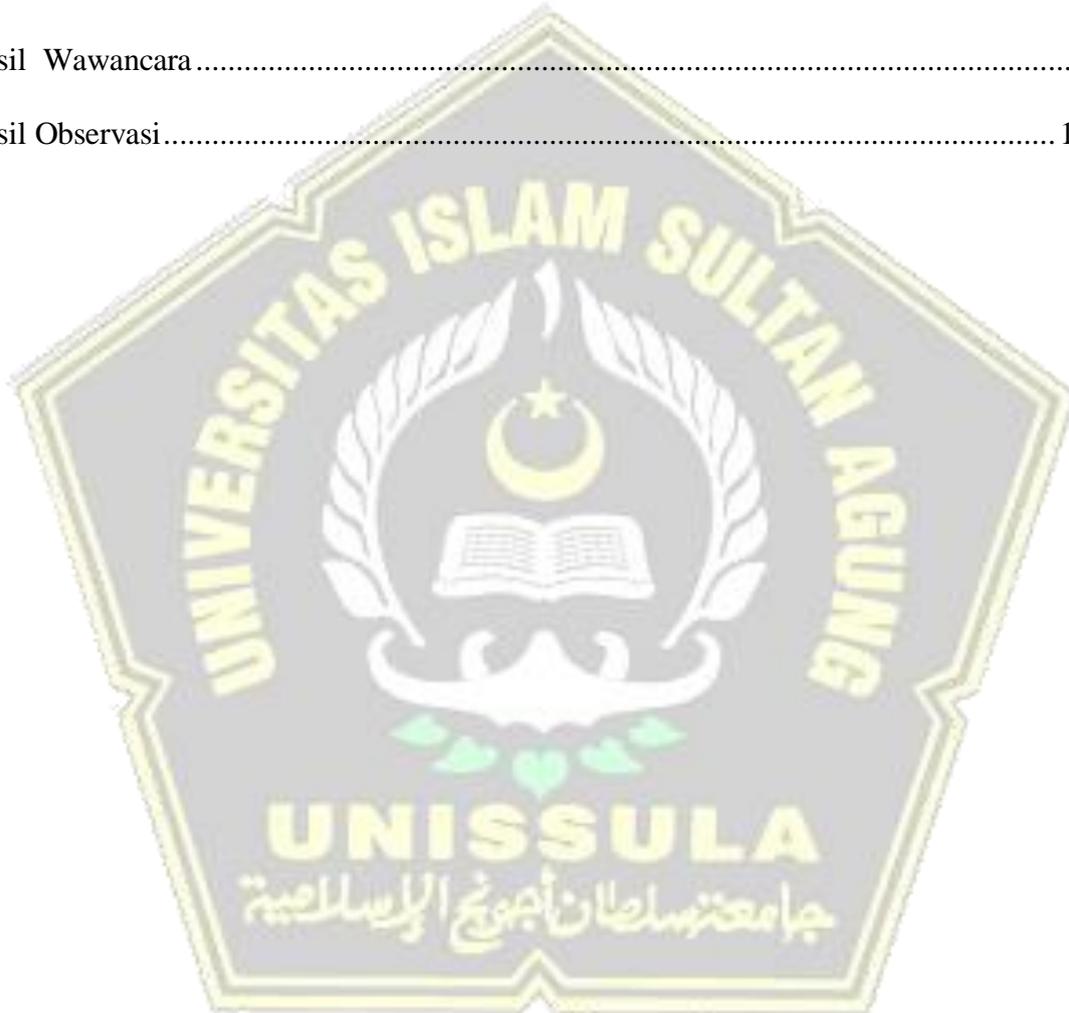
DAFTAR TABEL

Keadaan Siswa	104
Keadaan Guru.....	104
Keadaan Sarana dan Prasarana.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	84
Pedoman Observasi	85
Pedoman Dokumentasi	87
Hasil Wawancara	88
Hasil Observasi.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang plural serta multikultural. Seperti dalam suatu penelitian etnologis, kabarnya dekat 740 etnis, 400 bahasa, 6 agama, serta 17 ribu pulau yang dipunyai oleh bangsa Indonesia. Keragaman yang terjadi ini ialah sesuatu kekayaan yang pantas dilestarikan serta dilindungi untuk keberadaan suatu bangsa.

Berbagai macam, agama, budaya, bahasa suku, maupun adat istiadat kerap ada dalam sebuah lingkungan pendidikan. Problematika yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak menjadikan berbagai elemen yang terdapat di dalamnya terpecah belah. Hal ini dimaksudkan agar guru, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada di dalam lembaga pendidikan bisa hidup rukun dan damai. Mereka diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan yang tidak ada ujunnya meskipun dalam kehidupan yang sangat kompetitif ini (Choirul Mahfud, 2011: 4).

Untuk menghindari berbagai macam konflik yang memungkinkan bisa timbul seperti: saling menghina antara siswa dengan siswa, kurangnya saling menghargai, klaim kebenaran atas golongan, dan sebagainya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah adanya pembinaan guru Pendidikan Agama Islam karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina anak bangsa. Dalam UU 1945 (amandemen ke-4) pasal 31 ayat 3 Bab XIII tentang "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sangatlah penting pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina siswa

multikultural.”

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Ni'matul khimah, 2018: 20)

Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat. Namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat tak mampu menyikapi dan mengelola perbedaan dan konflik yang ada menjadi energi sosial bagi pemenuhan kepentingan bersama (Abdul Wahid, 2016: 2) Konsep multikulturalisme sebetulnya adalah istilah yang relatif baru. Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia, Amerika Serikat, Inggris dan Jerman sekitar tahun 1970-an. Secara akademis konsep ini menggambarkan tentang realitas keragaman yang dibayangkan dapat hidup dalam sebuah harmoni. Gerakan multikulturalisme dan kajian tentang pendidikan multikultural mulai marak pada awal tahun 1960-an di Amerika Serikat. Hal itu sejalan dengan gerakan sipil kaum kulit hitam (Black Amerika), dan etnik minoritas yang berasal dari berbagai negara di luar Amerika Eropa.

Pertama, Pendidikan multikultural adalah seperangkat strategi pendidikan yang dikembangkan untuk membantu guru ketika menanggapi banyak masalah yang diciptakan oleh demografi siswa yang berubah dengan cepat. Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai cara mengajar yang mempromosikan prinsip-prinsip inklusi, keragaman, demokrasi, perolehan keterampilan, penyelidikan, pemikiran kritis, nilai perspektif, dan refleksi diri (Choirul Mahfud, 2011: 2). Metode

pengajaran ini terbukti efektif dalam mempromosikan prestasi pendidikan di antara siswa imigran dan dengan demikian dikaitkan dengan gerakan reformasi di balik transformasi sekolah.

Kedua, Pendidikan multikultural yakni gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme setelah perang dunia kedua. Interkulturalisme ini berkaitan dengan perkembangan politik internasional menyangkut Hak asasi Manusia, kemerdekaan diri, diskriminasi rasial, dan meningkatnya pluralitas negara- negara barat, dan lain- lain. Fokus pendidikan multikultural tidak diarahkan kepada kelompok- kelompok rasial yang mainstream (Abdul Wahid, 2016: 4) Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman yang lebih menekankan pada kesederajatan kebudayaan, artinya multikulturalisme menjunjung tinggi pentingnya saling menghormati antara berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Penghormatan yang menjadikan setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas, mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan.

Berdasarkan dalam databooks.co.id telah terjadi sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia padatahun 2020 yang terbagi dalam beberapa bagian yakni, 184 tindakan yang dilakukan aktor negara seperti warga, individu, dan organisasi masyarakat. Dan pelanggaran kebebasan beragam juga dilakukan oleh aktor non negara seperti, kelompok bisnis, pengamat, akademisi danlain sebagainya di luar struktur pemerintahan, yang mana perbuatan pelanggaran tersebut berupa intoleran dengan 62 tindakan. Ada juga 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan pendirian rumah ibadah dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah serta juga 6 tindakan perusahaan tempat ibadah (Andrea Lidwina, 2020: 17)

Dari data tersebut memberikan gambaran atas berbagai tindakan kekerasan yang mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan serta keragaman, dengan berbagai motif dan alasan. Namun, mirisnya data-data tersebut justru dialami mereka yang minoritas di Indonesia. Dari serangkaian hal tersebut juga menyatakan bahwa, adanya kemungkinan pihak masyarakat Indonesia kurang atas pemahaman dalam menyikapi berbagai perbedaan yang sudah terjadi dan sudah ada sejak dahulu. Perbedaan sendiri sebenarnya sebagai sebuah penerimaan dengan kesadaran atas adanya eksistensi yang lainnya diluar dari apa yang kita percayai dan yang kita ikuti, sehingga sebuah konsekuensi untuk menerima secara sadar dengan tetap terus menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan tersebut. Dimensi kata perbedaan sendiri sangat luas sehingga dapat dikenal sebagai istilah multikultural. Yang mana, multikultural secara singkat berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya memiliki hal mengenai masalah suku, agama, ras dan budaya, melainkan keragaman mengenai seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya.

Multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma mengenai pembangunan pendidikan yang sentralistik telah melupakan keberagaman kekayaan dan potensi yang dipunyai bangsa. Beberapa langkah mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan sebagai bentuk media efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, 2008: 7-8).

Indonesia sebagai negara kesatuan berbangsa telah memiliki Pancasila sebagai penganut dasar filosofis yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam pergaulan masyarakat yang kontemporer, karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan dan toleransi yang akan berujung harmoni. Dengan demikian sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan (Abdurrahmansyah, 2017: 82).

Berdasarkan pada hal tersebut penolakan atas keberagaman adalah sebuah permasalahan multikulturalisme (penolakan atas keberagaman) tidak dikelola secara positif, sangat memunculkan sebuah kemungkinan suatu bangsa akan terjebak terhadap adanya konflik horizontal berkelanjutan bahkan berkepanjangan. Maka juga diperlukan berbagai strategi khusus untuk menemukan jalan keluar atas adanya persoalan multikulturalisme di berbagai bidang misalnya, sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan (Abdur Rahman Assegaf, 2011: 182).

Multikulturalisme mempertahankan perbedaan masing-masing budaya dan memberikan peluang yang sama sehingga setiap budaya memiliki identitasnya masing-masing namun tetap hidup berdampingan, menghargai dan memahami budaya lain. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena merupakan landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat (Mahfud, 2006: 100). Studi tentang kebudayaan dan kultural ini diwacanakan dalam pendidikan era postmodernisme. Postmodernisme erat kaitannya dengan studi kultural misalnya apa yang terjadi dalam proses modernisasi kebudayaan dunia yang berasal dari paham modernisme kebudayaan barat. Studi kultural yang pada mulanya lahir di

Universitas Brimingham banyak yang menyoroti permasalahan kebudayaan di dalam perubahannya misalnya, karena perubahan kekuasaan politik, perubahan struktur ekonomi dan perubahan kebudayaan itu sendiri di dalam era globalisasi (Tilaar, 2005: 10).

Maka sektor pendidikan sebagai bentuk cara untuk membangun karakter pelajar yang memiliki sikap peduli dan egiliter terhadap sesama dan melalui pendidikan pula nilai-nilai keberagaman yang paling efektif dilaksanakan. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keberagaman budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan mengubah perspektif monokultural yang penuh dengan prasangka dan diskriminatif ke arah perseptif multikultural. Hal ini dimaksudkan untuk tercapainya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah terjadi diantara mereka (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008: 8).

Kesadaran atas adanya eksistensi multikultural sangat di butuhkan dalam masyarakat luas, terutama pada aplikatif pendidikan Islam. Namun, hal tersebut juga tidak menjamin terbentuknya dan terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama seharusnya menjadi juru damai dalam persoalan perbedaan bagi persoalan suku, adat, budaya dan agama. Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan yang diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural (Ali Maksun, 2011: 201).

Terdapat beberapa strategi yang mungkin dikembangkan untuk mengajarkan kesadaran multikulturalisme di lembaga pendidikan. Pertama, perlu adanya perubahan paradigma dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. Kedua, perlu dilakukan reorientasi visi dan misi lembaga pendidikan agama Islam sebagai

penegak konsep Islam rahmatan lil alamin. Intinya dari multikulturalisme adalah kesediaan (M. Agus Nuryanto, 2004: 22). menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perberdaan budaya, etnik, gander, bahasa ataupun agama.

Pendidikan pada nilai-nilai nuansa dan wawasan multikultural adalah sebuah kebutuhan akan adanya sebuah fakta bahwasanya, kita akan selalu hidup dan menjumpai perbedaan dengan orang-orang dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi pada sebuah rutinitas seragam dan berdampingan (Abdur Rahman Assegaf, 2011: 311).

Menurut Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural* mengatakan bahwa pendidikan yang memberikan nilai-nilai multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, egitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. Pendidikan dengan nilai-nilai multikultural adalah sebuah filosofi pluralisme budaya ke daam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial, pendekatan pendidikan dengan nilai-nilai multikultural pengajaran dan pembelajaran yang didasari atas nilai- nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya sebagai sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok etnik dan menghilangkan praktek-praktek penindasan (Mundzier Suparta, 2008: 37). Yang artinya memberikan sebuah model pendidikan yang dapat memberikan pengharapan penerimaan perbedaan melalui internalisasi nilai-nilai keberagaman (multikultural) terhadap peserta didik menjadi tantangan tersendiri untuk para pendidik, agar mencetak peserta didik yang sadar akan

eksisistensi dari sebuah keberagaman yang hadir di Indonesia.

Penerimaan dan pengakuan atas adanya berbagai macam perbedaan (multikultural) menemukan pijakannya dalam Islam pada piagam Madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak melalui akhlak Rasulullah SAW, ia seorang manusia multikultural, ia sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan. Kenyataannya piagam Madinah dan pribadi Rasulullah SAW menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan juga Al-Quran sebagai muara pijakan tersebut.

Hal ini dikarenakan dua alasan, Pertama, piagam Madinah diajukan Rasulullah SAW sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madiniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran. Maka dengan dua alasan tersebut menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah Al-Quran. Al-Quran telah memberikan penggambaran mengenai penciptaan manusia dalam keberagaman, pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keberagaman manusia, melainkan melalui ukuran kinerja ketakwaan yang penilaiannya dilakukan oleh Allah sendiri (Ahmad Afif, 2012: 3-4).

Sikap Islam terhadap keberagaman sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif tersebut tercermin dari beberapa ayat Al-Quran yang secara eksplisit mengakui

kenyataan tersebut. Seperti Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan mengharagai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰ أَنْ يَأْتِيَكُمُ اللَّهُ مِنْ غَيْرِ حَيْثُ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Al-Quran juga menyatakan bahwa perbedaan manusia dari, bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu diantara tandatanda kekuasaan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”

Dalam ayat lain ditegaskan tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadanya (Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, 2001: 2).

Islam memandang multikulturalisme sebagai paham yang memandang bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan bukan saja hanya mengakui adanya

kemajemukan melainkan memberikan ruang sama terhadap keberagaman untuk berkembang. Perbedaan suku bangsa, bahasa dan warna kulit bukan penentu kemuliaan, hanya ketaqwaan yang menentukan nilai seseorang. Hal ini ditegaskan juga oleh Rasulullah dalam hadisnya :

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ
فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبُّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَيَّ
عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَيَّ عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَيَّ أَسْوَدَ عَلَيَّ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى
أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ)

"Telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw. di tengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?' Mereka menjawab, 'Iya, benar Rasulullah saw. telah menyampaikan.'" (HR. Ahmad dari Abu Naḍrah)

Keberadaan kelompok, sesungguhnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, bahkan periode sebelumnya. Ada kelompok yang dilatarbelakangi oleh kedaerahan (orang mekkah dan madinah). Ada juga kelompok-kelompok karena berbeda (suku Aus dan suku Khazraj). Hadis di atas menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal keistimewaan kelompok dan individu.

Secara konsep Islam telah memberikan solusi kepada umat dalam memecahkan masalah kemanusiaan yang universal yaitu, realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut

untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda. Islam dan multikultural menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif yang bersedia mengakui keberadaan non Muslim sebagai realitas alamiah.

Jika dikaitkan dengan pendidikan dalam Islam sebagai sebuah bidang studi dengan multikultural setidaknya ada tujuh asumsi paradigma pendidikan Islam yang berbasis multikultural diungkapkan Zakiuddin Baidhwi dalam bukunya yaitu: (a) Belajar Hidup Dalam Perbedaan. (b) Membangun saling percaya. (c) Memelihara Saling Pengertian. (d) Menunjang Sikap Saling Menghargai. (e) Terbuka dalam Berpikir. (f) Apresiasi dan Interdependensi. (g) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan. Namun, pendidikan Islam menurut para pengamat pendidikan di Indonesia dikritik karena telah memberikan praktek proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurangnya menyentuh aspek moralitas. Indikator proses pendidikan agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompok sendiri dan dari pada keselamatan yang didambakan orang lain dari luar kelompoknya.

Perbedaan (multikultural) harus dikelola dan dibina dengan baik. Maka sudah sepatutnya umat muslim sebagai pemeluk agama yang dominan dan mayoritas harus berperan aktif dalam dimensi dalam mengelola keberagaman bangsa. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting perlu dioptimalkan untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi negara yang berpotensi kemajuan dengan bangsa yang kesatuan dalam perdamaian. Lembaga pendidikan yang diterapkan di Indonesia terbagi menjadi dua sistem yakni, sistem pendidikan yang terdapat di pesantren yang lebih

berorientasi teosentris dan sistem pendidikan nasional yang berorientasi kepada antroposentris.

Di Indonesia terdapat berbagai jenjang lembaga pendidikan salah satunya pendidikan formal. Sejak mulai jenjang RA (Raudathul Athfal) yang setara dengan TK (Taman kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat pula jenjang pendidikan yang juga setara dengan SMA, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pada jenjang pendidikan SD, sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran atau materi umum saja, tetapi sekolah juga mengajarkan salah satu tempat yang dapat digunakan sebagai usaha penyadaran akan perbedaan dan keragaman. Usaha penyadaran akan perbedaan dan keragaman dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Untuk itu, dalam dunia pendidikan agar disisipkan suatu pemahaman yang dapat mengatasi permasalahan akibat keberagaman, yaitu menumbuhkan nilai-nilai multikultural.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural tersebut dapat disisipkan melalui beberapa mata pelajaran salah satunya adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural

dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonisasi, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Mahrus, 2013: 14). Di dalam dunia pendidikan multikultural dilembaga pendidikan keagamaan, perilaku keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pemimpin pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini (Sulalah, 2011: 125)

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama islam mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Peranan guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Pendidikan agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir

kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Pendidikan multikulturalisme menggunakan pendekatan studi kultural. Ciri utama dari pendekatan studi kultural adalah yang disebut lintas batas dari disiplin ilmu pengetahuan (*border crossing*). Implikasinya pendidikan multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan (Tilaar, 2009: 218). Guru merupakan salah satu agen penting dalam menjalankan pendidikan multikultural. Guru bukan hanya sebagai tenaga profesional tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural. Guru perlu berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan peranan dalam masyarakat yang beragam. Guru seharusnya membimbing peserta didik pada kehidupan real sehari-hari. Kehidupan real hidup dalam masyarakat dan mampu mempraktikkan perannya dalam bermasyarakat.

Sekolah SD saat ini sangat banyak di wilayah Indonesia, termasuk di daerah Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu, SD Eka Tjipta Kapuas Hulu yang merupakan salah satunya Sekolah Dasar yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena sekolah ini merupakan sekolah formal. Keyakinan yang dianut oleh siswa-siswi dalam lingkungan SD Eka Tjipta Kapuas Hulu juga sangatlah

beragam. Mayoritas peserta didik memang beragama Islam, akan tetapi ada beberapa siswa yang menganut agama Kristen dan Katholik.

Perbedaan keyakinan tersebut menunjukkan bahwa SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memiliki keberagaman agama, hal tersebut merupakan salah satu dari unsur multikultural. Keberagaman lain yang ada dalam SD Eka Tjipta Kapuas Hulu adalah adanya siswa yang tidak hanya berasal dari Desa Penai Kecamatan Silat Hilir, juga dibuktikan dengan adanya peserta didik yang berasal dari pulau Jawa, Sumatera, dan NTT yang lebih memilih untuk ikut orang tuanya bekerja dan menetap di perumahan karyawan Perkebunan kelapa sawit disekitar sekolah. Hal tersebut pasti menunjukkan adanya perbedaan latar belakang daerah yang akan mempengaruhi bagaimana pola perilaku, sikap dan pemikiran ataupun bahasa yang dimiliki oleh setiap anak, dikarenakan mereka berasal dari wilayah dan daerah yang berbeda. Disamping keragaman yang ada pada peserta didik juga guru-guru yang mengajar di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memiliki keragaman baik Agama, suku, bahasa dan budaya.

SD Eka Tjipta Kapuas Hulu merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan yayasan Eka Tjipta Foundation, Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu berada di wilayah Perusahaan Perkebunan kelapa sawit PT. Persada Graha Mandiri di Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Peserta didik yang bersekolah di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu ini tidak hanya siswa yang berasal dari daerah setempat, akan tetapi sebagian besar peserta didik merupakan siswa yang berasal dari berbagai daerah di kepulauan yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta adanya perbedaan Agama. Keberagaman tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan perbedaan status sosial mereka, ada yang berasal dari keluarga yang menengah ke atas maupun menengah ke bawah.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan di SD Eka Tjipta memang tidak sebanyak yang ada pada sekolah khusus Islam ataupun Madrasah Ibtidaiyah, untuk itu materi PAI yang diberikan masih sangat bersifat umum. Sehingga seorang guru PAI yang ada di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu harus mampu mengaitkan materi-materi PAI yang begitu banyak baik dari segi akidah, akhlak, fiqih, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Keberagaman yang ada di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu menunjukkan multikultural yang terjadi dapat mempengaruhi proses sosialisasi bagi siswa, baik saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Untuk itu, posisi seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang besar dalam proses menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Tidak hanya dapat mengaitkan Pendidikan Agama Islam yang materinya terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural, akan tetapi seorang guru PAI dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara praktik nyata atau memberikan contoh secara langsung saat proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam menggunakan perannya dalam proses pembelajaran.

Pemaparan mengenai keadaan siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu tentang keberagaman yang ada, serta bagaimana pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam penanaman nilai pendidikan multikultural kepada siswa-siswinya, sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana peranan seorang guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran, sehingga para siswa dapat memiliki sifat saling menghargai satu sama lain meskipun dengan adanya perbedaan yang begitu banyak. SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, meski keberadaannya pada lingkungan perkebunan kelapa sawit, maka sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam

mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri peserta didik terutama dalam hal ini peran penting oleh guru Pendidikan Agama Islam.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu untuk dilakukan identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- b. Faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- c. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu

1.3. Pembatasan Masalah Dan Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan sebagai fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu
- b. Faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- c. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu?

1.4. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini secara khusus ingin menjawab permasalahan yang secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- b. Apa saja faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- c. Apa saja faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Nilai-nilai Multikultural. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu?
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

1.6. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan peranan guru dalam menumbuhkan nilai-

nilai multikultural pada sekolah-sekolah Dasar sebagai bagian dari lembaga formal di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan multikultural demi mewujudkan sikap toleransi beragama antar siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menentukan keputusan atau pembinaan terhadap guru dalam menerapkan pendidikan agama berbasis multikultural.
3. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai inklusif dan membangun sikap toleransi antar siswa.
4. Bagi Penulis, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam.

1.7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penulisan Tesis ini yaitu sebagai berikut : Bagian awal tesis ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman daftar lampiran.

Pada Bab 1 Pendahuluan terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab 2 Kajian teori yang berisi tentang pembahasan pengertian peran guru, macam-macam peran guru, peran guru dalam pendidikan Agama Islam, Pengertian Multikultural, Nilai-nilai multikultural, Nilai-nilai multikultural di Sekolah dasar, serta

Pengertian Pendidikan Agama Islam. Telaah penelitian yang relevan yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Pada bab 3 penulis mengemukakan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan serta teknik analisis data

Pada Bab 4 Pembahasan ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian.

Pada Bab 5 membahas kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat kualitatif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

Bagian akhir dari Tesis ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Peranan Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik atau siswa dalam mengembangkan aspek jasmani maupun rohaninya, supaya dapat mewujudkan kedewasaan, mampu menjalankan tugas sebagai pemimpin di muka bumi dan mampu menjadi makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri (Bukhari Umar, 2011: 83)

“Guru adalah tokoh yang menjadi salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, sebab guru dapat dikatakan sebagai ‘pemain’ yang paling menentukan di dalam terjadinya proses pembelajaran. Meskipun sarana dan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran masih terbatas, ditangan guru yang kreatif pembelajaran akan tetap berjalan dengan baik” (Haidar Putra Daulay, 2009: 81).

“Guru merupakan unsur paling penting dalam menggapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Sehingga pendidik merupakan sebuah pekerjaan mulia yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan” (Sri Minarti, 2013: 108).

Dari beberapa definisi di atas yang dapat dipahami bahwa guru merupakan salah satu elemen utama dalam proses pembelajaran. Dapat juga

dikatakan bahwa guru merupakan pemantik atau penggerak terciptanya pembelajaran yang kondusif. Berkembangnya potensi pada diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh arahan dari pendidik atau guru. “Sementara itu, yang dimaksud peran guru adalah seorang pendidik berperan aktif dalam proses pendidikan, meliputi internalisasi dan sosialisasi suatu nilai baik itu nilai kebudayaan maupun nilai moral anak didik” (Kunandar, 2011: 31).

“Guru merupakan unsur vital dalam proses pembelajaran, karena kehadirannya belum dapat digantikan media apapun. Terdapat unsur yang bersifat manusiawi yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi seperti, sikap, sistem nilai, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran” (Ramayaulis, 2011: 74).

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan fokus yang sangat mendasar. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran.

a. Macam-macam Peranan Guru

Terdapat beberapa macam peran guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki peran untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi peserta didik di masa depan.
2. Sebagai anggota masyarakat, guru memiliki peran menciptakan interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.

3. Sebagai administrator, seorang guru memiliki peran mengurus semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
4. Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah (Imam Wahyudi, 2012: 46).

Peran guru tidak hanya mencakup ranah keilmuan saja tetapi juga dalam lingkup pendidikan secara komprehensif. Sebab, di dalamnya harus terdapat unsur pendukung proses pembelajaran, seperti administratif dan pengelolaan pembelajaran.

Sebagai pengajar, salah satu peran yang harus dilakukan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau peserta didik yang sesuai dengan tujuan sekolah itu. “Sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta Masyarakat” (Askhabul Kirom, 2017: 75).

Menurut Adam dan Becey dalam Basic principles of student teaching mengungkapkan bahwa peran guru antara lain sebagai berikut (Khairunnisa, 2017: 414)

1. Guru Sebagai Pendidik

Tugas pendidik adalah sebagai teladan Bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang berhasil akan mengikat peserta didik dengan nilai- nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan

tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru semestinya memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

2. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. “Guru seharusnya lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan dan menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi” (Zainal Asril, 2011: 10).

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

b. Peranan Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, guru sebaiknya pendidikan yang telah dilakukan para nabi beserta pengikutnya. Tugas dan fungsi seorang guru pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi. Selain itu Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia guna mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan AlHikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang

Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Baqarah (2):129)

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Rasulullah bukan sekadar mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, beliau juga mengemban amanah untuk memelihara kesucian manusia, maka seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan kesucian dan fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan firman Allah di atas, al Nahwawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidikan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Ramayulis, 2015: 229)

1. Tugas pensucian. Mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Islam sangat menempatkan kedudukan guru dengan penghargaan yang tinggi. Hal itu merupakan bukti bahwa ajaran Islam sangat memuliakan pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru.

Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam hadits-hadits sebagai berikut :

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat; bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.

- c. Apabila seorang alim meninggal, maka terjaadalah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain (Sudiyono, 2009: 110)

Terdapat alasan khas yang mengawali orang Islam begitu menghormati guru, yakni anggapan bahwa ilmu pengetahuan semuanya berasal dari pemilik ilmu yang sesungguhnya yaitu Tuhan. Ilmu berasal dari Tuhan, sehingga guru yang sesungguhnya adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini telah mengkristal dalam sikap umat muslim bahwa ilmu tidak akan terpisah dari Allah, Sang Pemilik Ilmu yang sesungguhnya. “Demikian juga ilmu tidak akan terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam” (Ahamd Tafsir, 2013: 123). Dalam pendidikan Agama Islam guru memiliki peran dan tanggungjawab yang banyak, yang tidak hanya berkaitan dengan keberhasilannya dalam mengajar tetapi juga tanggungjawabnya dihadapan Allah Swt kelak.

Adapun peranan guru dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut (Ahamd Tafsir, 2013: 99).

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.

Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.

9. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
10. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
11. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
12. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datang dari peserta didik.
13. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
14. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, secara terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah Swt.
15. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu fardhu'ain (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak)
16. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan Islam didominasi oleh pembawaan guru tersebut. Sebab pendidikan Islam mengenal adanya uswatun khasanah atau teladan yang baik. Seorang guru tidak serta merta hanya memiliki kompetensi keilmuan saja, tetapi kompetensi sikap juga harus mumpuni. Oleh karenanya,

pendidikan Islam bukan saja menjadi transfer of knowledge dari guru kepada peserta didik, melainkan juga transfer of value atau penanaman nilai-nilai moral.

2.2. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: “Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya”. Dalam (H.A.R Tilaar, 2004: 82). Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. (H.A.R Tilaar, 2004: 387) mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu nation-state melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Sementara itu menurut Parekh dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Sedangkan Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud (2008: 103) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

a. Nilai-nilai Multikultural

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, Muhammad Yusri FM (2008: 1) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Lebih lanjut Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 114) menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik. Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya.

Nilai-nilai multikultural yang dalam Farida Hanum dan Setya Raharja

(2011: 116) dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiyatun Baidhawiy dalam Maemunah (2007: 77-95) “menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (core values) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi”.

b. Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja (2011: 115) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja (2011: 116) siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan di sekolah dasar, nilai-nilai multicultural terjabarkan dalam bentuk standar isi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

dan di terjemahkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural terdapat pada standar kompetensi 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kompetensi dasar 1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian juga standar kompetensi 4. Menghargai keputusan bersama dengan kompetensi dasar 4.1 mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama, 4.2 mematuhi keputusan bersama. Yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas 5 Sekolah Dasar (SD) semester pertama. Maka jika kemudian di jabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, SK-KD tersebut merupakan standar acuan dalam penyampaian nilai-nilai multikultural.

Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (core values) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap

planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas ditambah juga pendapat Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai

perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, bahasa dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

h. Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi

positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

i. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

2.3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik” (Sri Belia Harahap, 2020: 8).

Pembelajaran juga diartikan sebagai produk interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Chomaidi dan Salamah (2018:12) bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberikan petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung. Pendidikan agama Islam atau yang disingkat menjadi PAI tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan untuk

menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqa kepada Allah SWT, serta mampu menunjukkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berstandar kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka tujuannya adalah terciptanya insan-insan kamil (manusia yang sempurna).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan (pendidikan agama Islam). Dengan kata lain interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui metode dan bentuk-bentuk strategi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman peserta didik sehingga dapat memahami teori sekaligus mempraktekkan hasil pembelajaran (Rahmat, 2016:17).

“Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberi kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai perwujudan dakwah yang senantiasa terjadi secara dinamis serta dimunculkannya kesadaran motivasi yang besar kepada peserta didik guna pencarian keridhoan kepada Allah SWT” (Rahmat, 2016:119).

- b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural. Tilar menjelaskan (Tilar, 2011: 121) bahwa pentingnya pembinaan multikultural tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup dan pengalaman sosial. Sehingga dapat terlihat beberapa tipologi pendidikan multikultural yang berkembang, yakni:

- 1) Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (culture different). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi dari

berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream kebudayaan yang ada.

- 2) Hubungan manusia (human relation). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu, sehingga dia dapat mengikuti siswa lain dalam kehidupan sosial.
- 3) Single group studies. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang dapat memajukan pluralism.
- 4) Pendidikan multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan multikultural di sekolah.
- 5) Pendidikan multikultural sifatnya rekonsrtuksi sosial. Program ini tujuannya untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural, dan mengikis ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada di masyarakat.

c. Langkah-Langkah Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural
Berikut akan dijelaskan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis pembinaan pendidikan multikultural, agar tidak terjadi radikalisme. Adapun pokok-pokok yang dapat dijadikan rujukan refleksi adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan multikultural.
- 2) Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting.
- 3) Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap

gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam.

- 4) Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan maupun forum-forum pendidikan di masyarakat.

Selain langkah di atas seorang guru juga harus memiliki sandaran untuk mengambil langkah etis dalam menentukan suatu sikap yaitu sebagai berikut:

(1) Penerimaan (Acceptance)

Banyak konflik dan kekejaman di dunia ini dipupuk melalui dari ilusi tentang adanya sebuah identitas yang tunggal dan tanpa pilihan, dengan kata lain tidak adanya penerimaan terhadap yang lain. “Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh adalah menerima fakta bahwa dalam kehidupan ini terdapat keragaman, karena pada dasarnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersatunya didasari dengan bentuk perbedaan untuk hidup Bersama” (Rosmaida sinaga, 2020:12)

(2) Nalar Komunikatif

Melakukan komunikasi lintas kultur demi terciptanya iklim yang kondusif bagi kemajemukan, karena dalam suatu masyarakat plural dan multikultur, komunikasi memainkan peranan yang penting.

Menyampaikan dengan argumen yang logis (mudah diterima) dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan santun (Evra wilya, 2018:23)

Artinya seorang guru khusus guru Pendidikan Agama Islam harus membangun atau menjalin komunikasi dengan seluruh elemen yang terdapat dilingkungan sekolah secara aktif dan partisipatif.

(3) Keadilan solidaritas

Meningkatkan kepekaan yang lebih tinggi serta menciptakan rasa keadilan merupakan prinsip yang harus diutamakan oleh seorang pemimpin dalam

kehidupan sosial, tetap berada pada posisi yang netralitas, tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu (Yesaya Sandang, 2015:60)

d. Dimensi pendekatan pendidikan multikultural.

Menurut James A Banks dikutip dari bukunya Sulalah (2011:86) ada empat dimensi pendidikan multikultural yang dapat membantu para pendidik membina lingkungan yang multicultural:

- 1) imensi the knowledge construction proses yaitu proses membangun pengetahuan agar siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit asumsi-asumsi kebudayaan.
- 2) Dimensi content integration bermakna, dimana seorang pendidikan menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok.
- 3) An equality pedagogy artinya menganalisis model gaya belajar siswa, sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural
- 4) An empowering school cultural, yang paling utama dalam pendidikan multikultural adalah kultur lembaga pendidikan yang memberikan kesamaan hak terhadap perbedaan jenis kelamin, suku, dan kelas sosial. Kesamaan tersebut harus dicapai agar tercipta kekuatan siswa dalam ras, suku dan kelas sosial yang berbeda.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Supriyanto, dengan hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis*

Nilai-nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan local di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dengan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal berupa nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, pluralisme dan nilai kemanusiaan (akhlak). Penanaman pendidikan multicultural berbasis nilai kearifan lokal juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu pertama, dukungan dari semua pihak, kedua sekolah fasilitas yang sudah memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik

2. Fitrah Jaiman, dengan judul penelitian *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Multikultural Di Smp Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2022”* Telah ditemukan bahwa di sekolah SMP Negeri 7 Mataram terdapat banyak keberagaman baik dari agama, budaya, bahasa, suku, maupun adat istiadat. Namun hal ini bukanlah menjadi pemicu lahirnya konflik. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru sebagai demonstrator, guru sebagai komunikator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai pendidik dan pengajar nilai multikultural siswa. (2) Tantangan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pendidikan multikultural Siswa tidak ditemukan secara signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat di sekolah untuk menjaga persatuan. (3) Strategi Guru

Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pendidikan multikultural siswa dilakukan melalui pembinaan dan penguatan sikap, memberikan kebebasan, mengajarkan pengetahuan atau integrasi, memberikan perlakuan yang sama dan penyuluhan penguatan multikultural

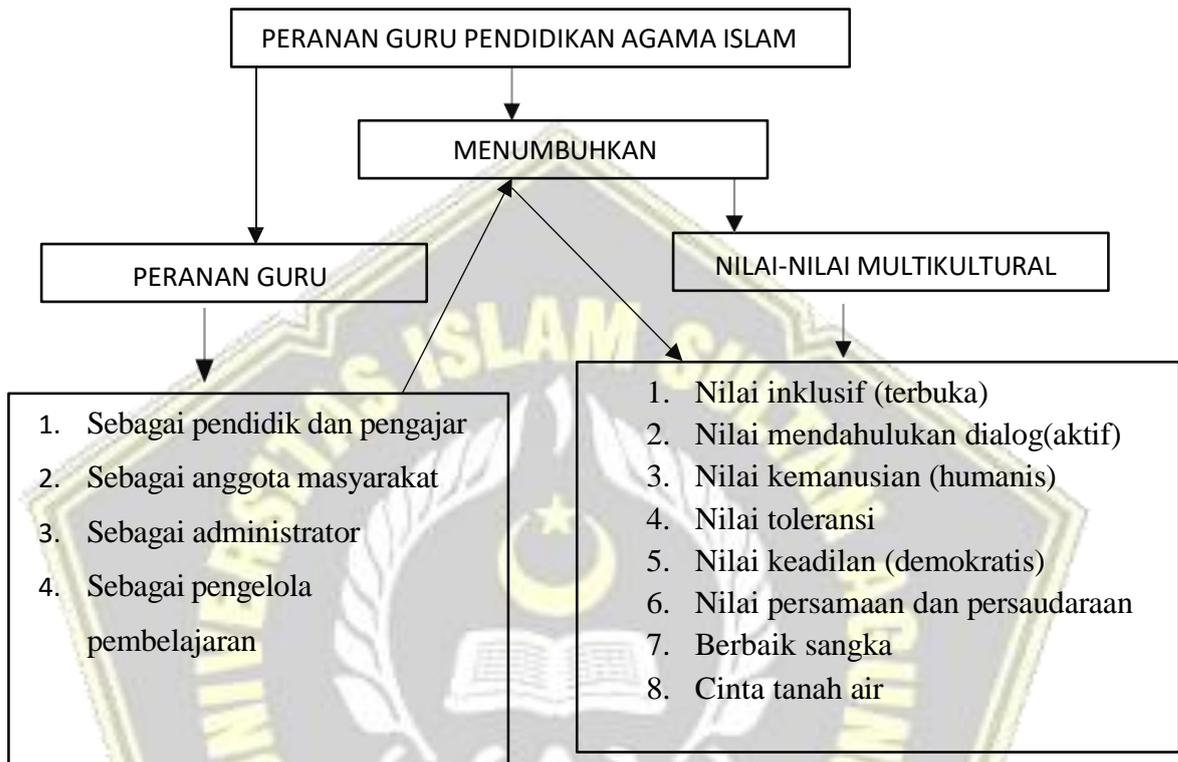
3. Sasmita Harum Sari, dengan judul penelitian “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta*” Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Guru-guru PAI SMK Negeri 6 Yogyakarta telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di SMK Negeri 6 Yogyakarta adalah, nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, kerjasama, nasionalisme, dan persatuan, kedamaian, penghargaan, kerendahan hati, dan persatuan. 2) Peran guru dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural adalah sebagai *Inovator, demonstrator, organisation* (pengelola kelas), *mediator, fasilitator, evaluator, teladan, konselor, dan motivator*. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan di dalam proses pembelajaran serta diluar proses pembelajaran. Penanaman nilai pendidikan multikultural dilakukan pada saat proses. 3) Kendala yang dihadapi guru PAI adalah karena sedikitnya waktu pembelajaran di dalam kelas, penolakan dari anak, keberagaman situasi lingkungan, serta penanaman darisegi akidah.

2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Pada penelitian ini dibuat Kerangka konseptual untuk menjelaskan gambaran logis dan pola dari kerangka penelitian agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu menunjukkan logika penelitian dalam menjabarkan terhadap sasaran dan tujuan dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan semakin memperjelas bagaimana peranan guru pendidikan Agama islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam memberikan doktrin multikulturalisme kepada peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural yang diberikan, guru dapat membentuk sikap multikultural pada siswa.

Tumbuhnya sikap intoleransi di masyarakat menunjukkan problematika sosio-kultural yang diakibatkan oleh cara pandang, pemahaman, serta sikap yang eksklusif. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran

diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai-nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural . Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama dan mendorong siswa untuk menumbuhkan nilai- nilai tersebut. Guru sebagai pendidik yang merupakan bagian penting dari warga sekolah tentu sangat berperan aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai keanekaragaman yang di lingkungan sekolah dengan selalu meningkatkan jiwa toleransi sehingga muncul kesadaran untuk saling menghargai perbedaan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan maka dengan melalui pendekatan dan model pembelajaran yang asyik, peserta didik perlu dilakukan kegiatan pembiasaan positif yang dapat menumbuhkan karakter yang berakhlak mulia serta saling memahami dan menghargai perbedaan suku, Agama dan budaya masing-masing.

Lembaga sekolah sebagai tempat untuk belajar dan bermain bagi peserta didik perlu mendesain pendidikan multikultural ini dengan membuat program pembelajaran yang menumbuhkan karakter murid.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14).

Pada penelitian kualitatif biasanya lebih mengutamakan perspektif subjek, sehingga landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian sesuai dengan gejala di lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti bersifat dinamis dan kompleks sehingga sulit apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model fenomena tersebut (Wina Sanjaya, 2013: 47).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan atau menggambarkan peran guru PAI dalam menumbuhkan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran permasalahan penelitian juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (Mardalis: 1999: 26) Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. Sekolah ini bertempat di Jl. Suhaid-Mantan, Desa Mantan, Pondok 1, PT. Kartika Prima Cipta, Mantan, Kec. Suhaid, Kab. Kapuas Hulu Prov. Kalimantan Barat.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:216) sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan/narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi bagi penelitian. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi dari sesuatu masalah yang ada.

3.3.1 Subjek Menurut Tatang M Amirin dalam buku Rahmadi (2011:61) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang yang ingin digali sebuah keterangan atau informasi. Subjek yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang ada di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

3.3.2 Informan Menurut Lexy J Moleong (2017:132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan latar sebuah penelitian. Selain itu, informan juga berfungsi untuk memberikan informasi-informasi dengan waktu yang singkat dan informan juga dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan

3.4 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan secara deskriptif kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan metode-metode yang bersifat kualitatif tidak berbentuk data statistik. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampelsumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2015: 300).

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sesuai dengan data yang akan dikumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2011: 138)

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana Peran Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-nilai Multikultural terhadap siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dan hambatannya.

b. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Abu Achmadi Cholid Narbuko, 2016: 70).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipatif yaitu observer tidak ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumen-dokumen. Biasanya dokumen ditemukan dalam tempat penyimpanan kumpulan manuskrip, atau perpustakaan. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Juliansyah Noor, 2011: 141)

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Sejarah, keadaan sekolah, fasilitas, keadaan tenaga pengajar, visi, misi SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dan hal-hal lain yang menjadi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

- a. Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan

kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen- dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2014: 89).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan

data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 89)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2014: 92)

3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari penelitian direduksi dengan merangkumnya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.6.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data baik dalam bentuk tabel, grafik maupun bentuk-bentuk yang lain. Sehingga data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan semakin mudah dipahami.

3.6.3 *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Namun kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014: 99).

Selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan kerangka berpikir yang bersifat deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menjadi khusus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Karakteristik Satuan Pendidikan

Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Eka Tjipta Kapuas Hulu disesuaikan kekhasan, kondisi dan potensi daerah dengan menyelaraskan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik dalam satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, kurikulum operasional sekolah akan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah disusun oleh pusat dan diterjemahkan dalam alur tujuan pembelajaran yang dikonkretkan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Eka Tjipta Kapuas Hulu berfokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal sekolah. SD Eka Tjipta Kapuas Hulu merupakan sekolah Swasta berada dibawah naungan yayasan sekolah Eka Tjipta Foundation. SD Eka Tjipta Kapuas Hulu berdomisili di wilayah perkebunan Kelapa Sawit Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Walaupun berada di lingkungan perkebunan Kelapa sawit, SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memiliki daya dukung oleh Manajemen Perusahaan baik sarana dan prasarana lingkungan pembelajaran, sarana kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung untuk memenuhi kebutuhan belajar murid.

Latar belakang peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas dengan sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang keagamaan yang mayoritas peserta didik beragama Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan karyawan yang berasal dari luar daerah dan sebagian penduduk setempat yang bekerja di PT. Perkebunan kelapa sawit. Maka dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalam kebhinekaan.

2. Keadaan Profil Sekolah

PT. Persada Graha Mandiri merupakan salah satu Perseroan Terbatas (PT) pengolah kelapa sawit milik perkebunan Kelapa Sawit yang berada dibawah naungan salah satu perusahaan minyak terbesar di Indonesia, Sinar Mas. PT. Persada Graha Mandiri berlokasi di Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai bukti kepedulian perusahaan akan pendidikan, para anak karyawan di perkebunan Kapuas Hulu diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan sebagaimana telah dituliskan dalam Undang-Undang.

Hal ini tidak seutuhnya dapat berjalan lancar mengingat di perkebunan Muara Tawang sendiri belum ada lembaga pendidikan formal (sekolah). Terbentur kendala inilah, pihak perusahaan bersama perkebunan Kelapa Sawit Kapuas Hulu berinisiatif mengadakan antar jemput anak-anak karyawan yang terpaksa harus bersekolah di kecamatan terdekat, kecamatan Silat Hilir.

Kegiatan antar jemput tersebut berjalan lancar selama sekian Tahun dengan adanya dukungan dari perusahaan melalui fasilitas kendaraan yakni bus sekolah yang beroperasi mengantar jemput siswa-siswi dari tingkat TK, SD, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Tepatnya Pada Bulan Juli Tahun 2013, Perusahaan sepakat mendirikan sebuah gedung sekolah berjenjang Sekolah Dasar (SD) yang diberi nama Sekolah Dasar (SD) Eka Tjipta Kapuas Hulu (KHLE). SD ini berada dibawah naungan yayasan Eka Tjipta Foundation yang juga merupakan pemilik PT. Sinar Mas yang menaungi PT. Persada Graha Mandiri. SD Eka Tjipta Kapuas Hulu didirikan tepat di wilayah Perkebunan Sawit Pondok 1 perumahan karyawan yang terletak di Desa Penai Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini mulai beroperasi sejak awal tahun ajaran 2013/ 2014, tepatnya pada tanggal 15 Juli tahun 2013.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan penulis dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu . Penulis akan memaparkan hasil temuan khusus dalam penulisannya yaitu mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu , faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan nilai-nilai Multikultural.

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang

sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu.

Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI di SD Eka Cjipta Kapuas Hulu , yaitu sebagai berikut:

Semua agama difasilitasi dengan guru yang berbeda dan ruangan ibadah yang berbeda. Meskipun belum ada yang berbentuk masjid, atau tempat ibadah lainnya. Karena ini kan masih sekolah kecil juga, berproses. Karena mayoritas agama Islam, jadi guru agama Islam itu selalu yang memberikan penguatan kepada anak-anak supaya memberikan toleransi. Misalnya, soal makanan. Bagaimana menolak makanan yang tidak boleh bagi muslim. Begitu juga dengan merayakan ibadah. Ya intinya kita sih sebenarnya toleransinya di sini ya di jaga, jadi peran guru agama islamnya itu ya menguatkan anak- anak untuk menjaga toleransi dalam bermasyarakat lah ya, bersosialisasi gitu.

Kalau untuk penerapannya saya lebih ke toleransi. Toleransi keberagaman. Terus intinya saling menghormati. Kalau bahasa kerennya ya No rasis. Nah itu saya sering mengkampanyekan bahwa kita semua sama. Intinya saling menghormati dan saya selalu menyesuaikan dengan ajaran kita. *Lakum dinukum waliyadin*. Saling menghormati dalam bentuk untukmu agamamu dan untukku agamaku. Nah disitu saya memberi tahu bagaimana cara toleransi. Karena di Cahaya Bangsa ini kan Indonesia mini. Nah di situ, belum tahu kalau cahaya bangsa itu ternyata semua agama ada dan semua guru agama ada.

Feronika Mole, S.Ag, menyampaikan bahwa guru PAI orangnya baik, tidak pernah membedakan walaupun kita beda agama. Kami

bersosialisasi biasa seperti dengan guru-guru yang lain. Selain itu beliau juga mengajarkan tentang Agama di kelas saja, sehingga kami terbiasa bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama, saling bercanda itu biasa.



Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan untuk mengetahui sejauh mana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural maka terdapat beberapa kecocokan dengan observasi yang penulis lakukan. Diantaranya sebagai berikut:

Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan nonmuslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru PAI dengan peserta didik non muslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru Agama lain untuk mendapatkan informasi pendukung bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Diantaranya sebagai berikut:

Ya perannya baik. Artinya bisa saling menghargai perbedaan di eksternal, tapi kalau untuk internal memang ya tetap punya jati diri. Mereka juga diajarkan dengan sesuai dengan kepercayaannya, tetapi untuk berinteraksi dengan luar mereka, artinya yang berbeda agamanya, dia tetap saling mengormati. Tidak ditunjukkan perbedaan.

Perannya sih bisa menerima lingkungan sekolah. Toleransinya ada lah seperti itu. Rasanya juga belum pernah dengar ada yang tidak terima karena diperlakukan berbeda seperti itu sejauh ini masih baik-baik saja. Kalau di luar pelajaran ya ngobrol-ngobrol biasa. Kalau lagi belajar Agama ya disesuaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat penulis jelaskan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas memberi pengertian mengenai suatu hukum. Tetapi juga pada pemahaman dan realisasinya dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap sesama. Guru tidak hanya penyampai materi pembelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman. Sehingga dengan perlakuan seperti ini dapat menjadikan peserta didik

yang minoritas menjadi nyaman dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sudah baik, terbukti dengan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik bahwa mereka tidak merasa terasingkan meski memiliki rekan atau teman yang berbeda baik secara suku, ras maupun agama. Selain itu, tugas guru juga meliputi perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih dalam implementasinya dapat diketahui dari hasil wawancara berikut ini:

Mengenai peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural, yang pasti dia melaksanakan tugas pokoknya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Kalau hubungannya dengan multikultural, dia menyelipkan pasti. Karena banyak orang yang menyebutkan sekolah ini milik Indonesia juga. Jadi walaupun kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti. Karena tidak semuanya agamanya Islam semua di masyarakat. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Yang pasti orang pertama yang ada di musala setiap harinya. Dan mengajar anak-anak untuk menjadi muazin kemudian memberikan jadwal seperti itu.

Mengenai peran guru sebagai pengajar, berarti masalah nilai-nilai yang diajarkan sebagai transfer, jadi tidak hanya sekadar guru datang ke kelas, selesai itu pulang. Kita dari pagi ada kegiatan yang namanya penanaman nilai. Ada 4 kegiatan itu. Yang pertama pembiasaan, seperti membiasakan salam, salim pokoknya 5S, membuang sampah pada tempatnya, itu kan semua nilai. Yang kedua Rutin, kita pagi-pagi ada kegiatan morning meeting, yaitu menyanyikan lagu Indonesia raya, menyanyikan lagu wajib nasional. Itu kegiatan rutin, selain salat berjamaah untuk yang muslim, Biasanya ada salat dhuha juga. Selanjutnya yakni terprogram, kita ada ekskul. Ada ekskul TPA, ekskul bina iman juga untuk non muslim nanti dibina oleh guru Agama masing-masing. Satu lagi keteladanan, Jadi kalau masalah pendidikan kita holistik gitu, mulai dari penanaman nilai sampai mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah maka penulis melakukan pengecekan data dengan wawancara guru PAI secara langsung. Sejauh mana peranan guru sebagai pendidik dan pengajar.

Sebagai pendidik, peranan saya disini ya memberikan wawasan toleransi beragama, tenggang rasa. Anak-anak alhamdulillah udah paham tentang itu. Ya mereka menghargai. Mereka sudah mengerti tidak akan mengasih yang haram kepada yang muslim, daging anjing atau babi. Bukan hanya guru Agama Islam, Semua guru mendukung dan menjunjung toleransi itu. Pokoknya kita saling menghormati, menghargai, tidak boleh rasis, pokoknya tidak sensitif agama. Saya dengan guru Agama non muslim di sini, kalau sudah mengobrol tidak pernah membahas Agama. Kalau misalnya mau membahas agama berdua, diruangan lain, untuk diskusi tentang Agama.

Sebagai pengajar, di sini saya mengajar PPKN juga. Yang saya ajarkan pasti berbeda. Kalau saya mengajar di Pelajaran Agama Islam dan pelajaran PPKN pasti berbeda. Kalau saya ngajar PPKN disitu ada murid yang nonmuslim. Ya saya kalau menjabarkan sama. Maksudnya penjabarannya kalau ada bahasan tentang agama saya tekankan bukan hanya satu agama. Misalnya harus percaya Tuhan. Kalau di agama Islam kan saya menyebutnya Allah. Beda penggunaan katanya. Kalau pas PPKN norma agama saya ngomong juga Yesus, Budha, menggunakan kosakata yang umum. Jadi kalau mulai pelajaran pun beda, kalau pas PPKN pakai doa umum dengan bahasa inggris, kalau pelajaran agama ya menggunakan doa bahasa arab. Ya supaya menghormati dan tidak membeda-bedakan satu agama kalau pas pelajaran selain Agama Islam.

Selanjutnya penulis juga melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada peserta didik, berikut adalah hasilnya.

Iya Ibu Nurul Khikmah, S.Pd mendidik kami supaya tidak saling mengejek kepada sesama teman, dan kalau bercanda tidak boleh berlebihan. Sebagai pengajar, Ibu Nurul Khikmah, S.Pd mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan saja. Kalau sebagai pendidik, Ibu Nurul Khikmah, S.Pd ya mendidik tentang Agamaku adalah Agamaku, Agamamu adalah Agamamu, jadi semua sudah terbiasa.

Ibu Nurul Khikmah, S.Pd mengajarkan bagaimana sikap saling menghargai, tidak sombong dengan agama masing-masing, semua adalah sama, walaupun dia hitam-putih atau bagaimanapun.

Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

Guru sebagai pendidik dan pengajar menjadi tokoh yang penting dalam sebuah pembelajaran. Penanaman nilai dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru semestinya memiliki pengelolaan kualitas diri dalam menentukan sikapnya terhadap peserta didik, terlebih yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya.

Sementara sebagai pembimbing Guru seharusnya lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan dan menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.

Selain itu guru juga harus memainkan perannya sebagai pembimbing dan pelatih dalam proses pembelajaran yang mengakomodasi pendidikan multikultural. Maka untuk mengetahuinya penulis melakukan wawancara untuk menggali informasi tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural.

Sebagai pembimbing itu kalau Ibu Nurul Khikmah, S.Pd Sebagai guru Agama itu tidak seperti guru Agama ya, orangnya lucu dan easy going. Yang pasti kalau di sini perannya yang utama karena semua guru mapel sebagai wali kelas juga. Berdiskusi untuk memecahkan masalah kalau misal terjadi konflik. Apalagi beliau juga selain guru PAI juga guru PKN itu kan sangat berhubungan dengan karakter dan nilai-nilai. Kita tidak langsung membebaskan itu kepada guru PAI saja, karena semua guru kan harus menanamkan nilai yang baik. Tapi kalau berhubungan dengan keagamaan ya kita kembalikan ke Ibu Nurul Khikmah, S.Pd.

Mengenai peranan sebagai pembimbing ini, Kalau di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu Alhamdulillah dari yayasan mereka tidak membedakan Agama. Dari yayasan itu menekankan tidak ada namanya perbedaan agama, semua itu porsinya sama. Jadi kalau pagi, pun diberi waktu dan porsi yang sama untuk sembahyang. Dan kami juga selalu menekankan kepada anak nilai-nilai kesopanan maupun nilai-nilai agama. Bagaimana cara menghormati agama. Dan saya juga bilang ke anak-anak kita tidak boleh rasis, melawan diskriminasi, semua dalam porsi yang sama. Berbeda dengan sekolah lain yang barangkali anaknya banyak sehingga tidak terpantau oleh guru, tapi kalau di sini insyaAllah di perhatikan. Saya mengajarkan tentang orang kafir, tapi hanya sebatas di kelas, tidak sampai ke luar kelas. Saya memberi pengertian kepada anak-anak, ini hanya ruang lingkup kita. Ya mungkin dari mereka ada yang penasaran.

Ibu juga membimbing kami ketika ada yang berkelahi, padahal awalnya cuma bercanda. terus katanya kalau marahan lebih dari tiga hari tidak boleh. Pastinya melatih supaya tetap rukun kepada sesama, memberikan yang terbaiklah. Sebagai pembimbing ya selalu membimbing, kaya membimbing ngaji, salat, pokoknya mengarahkan kepada yang baik dan nggak boleh rasis. Ya melatih bagaimana menghadapi teman-teman, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah. Karena kalau di sekolah sudah biasa bareng, nah teman di luar sekolah juga kan harus saling menghargai.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan.

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang peranan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang pandu langsung oleh guru. Hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut:

Peserta didik SD Eka Tjipta Kapuas Hulu terbiasa dengan kultur yang berbeda, sehingga tidak aneh jika ada yang membawa makanan yang tidak diperkenankan untuk muslim. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi. Selain itu, Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan nonmuslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru PAI dengan peserta didik nonmuslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan. Sebagai pendidik Guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman. Sementara sebagai pengajar Guru mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih Guru tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas.

Guru dalam konteks menumbuhkan nilai-nilai multikultural harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan berbagai pihak. Maka dapat penulis identifikasikan peranan guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sebagai berikut:

1. Memupuk Sikap Toleransi

Peran ini biasanya dilakukan saat Agama lain sedang sedang religious activity atau merayakan hari raya. Karena tidak hanya hari raya Islam saja yang dirayakan di sekolah ini, tapi semua Agama juga diberi kesempatan untuk merayakan hari rayanya.

2. Menanamkan Sikap No Rasis

Dalam pelaksanaan pembelajaran atau aktivitas di luar kelas, tidak jarang siswa bersikap rasis terhadap temannya yang berbeda suku. Maka peranan Guru PAI adalah memberikan pemahaman dan penanaman supaya siswa tidak rasisme, tapi menjunjung tinggi keberagaman. Dengan tidak menghina atau mendiskriminasi antar teman yang berbeda suku atau agama. Demikian juga perlakuan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki kemampuan berbeda. Guru memberi penanaman kepada peserta didik untuk berlaku sama antar sesama teman.

3. *Meeting Morning* (Pembiasaan)

Setiap pagi seluruh peserta didik melakukan aktivitas pembiasaan secara serempak seperti salam, dan membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya adalah rutinitas, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu wajib nasional, Selanjutnya melakukan religious activity di Ruang yang telah disediakan sesuai dengan agama masing-masing.

4. Memberi Perlakuan Sama Terhadap Perbedaan Kemampuan dan Gender.

Nilai-nilai multikultural tidak hanya konsentrasi pada perbedaan agama saja. Maka perbedaan gender, kemampuan, dan latar belakang sosial juga harus menjadi perhatian. Sesuai dengan pendapat James Banks bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Sejauh ini Guru PAI di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu , memaksimalkan perannya dalam meminimalisir deskriminasi terhadap kondisi peserta didik yang multikultural. Baik itu berbeda agama, suku, latar belakang sosial, kemampuan akademik dan gender. Peserta didik dengan keadaan berkebutuhan khusus pantas mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengukir prestasinya di sini.

2.4. Faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural ini, Guru PAI di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu mendapat berbagai dukungan dalam menjalankan tugas- tugasnya. Seperti fasilitas dan keadaan warga sekolah yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman

Sementara ini untuk tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membedakan agama Islam atau Kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas mesjid, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Kembali ke kultur Eka Tjipta ya, jadi bukan saya saja. Mereka sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada. Kalau dari eksternal sih mungkin Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah SD Eka Tjipta yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.

Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada peserta didik. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor dari eksternal ya suasana sekolahnya yang mendukung, karena sudah terbiasa dari dulu. Kan ada juga anak yang TK nya di sini, terus SD nya lanjut di sini lagi, jadi kan udah paham. Kalau faktor dari dalam gurunya, ya tergantung sifat asli gurunya itu. Mungkin karena guru-guru lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga. Lebih ke kepribadian guru masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada guru non muslim untuk memastikan data dan informasi yang didapatkan sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Faktor yang mendukung itu, tidak terletak kepada oknum tertentu ataupun pribadi tertentu, tapi semuanya. Itu memang sudah diatur dari pimpinannya supaya sistemnya semua saling menghargai. Faktor yang mendukung juga tidak harus gurunya dari yayasan juga mengatur semuanya kita sebenarnya sama. Tetap saja dalam konteks universal kita sama. Semuanya saling mendukung, tidak ada orang tertentu. Kalau ada anak yang merayakan ulang tahun, semua anak dan guru ya semuanya dirangkul. Nggak ada istilahnya dibeda-bedakan.

Faktor pendukung itu tentunya kami di siapkan fasilitas ruangan, jelas mendukung kami. Kemudian semua yang mendukung disediakan, kami butuh buku intinya di sediakan, apa yang kekurangan kami mengajukan.

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan dari wawancara,

selanjutnya penulis melakukan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Hasil observasi adalah sebagai berikut:

Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu maupun Budha. Demikian juga dengan guru agama masing-masing, benarbenar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Selain itu, bukubuku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun nonmuslim semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan guru dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Guru agama Islam dan Agama Nonmuslim berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan murid.

Setelah melakukan pengecekan data, maka selanjutnya dapat penulis identifikasikan faktor-faktor yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu . Diantaranya sebagai berikut:

1. Fasilitas Ruang Ibadah
2. Guru dari Berbagai Agama
3. Buku Pendukung
4. Kultur Warga Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu .

2.5. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu .

Ada beberapa faktor penghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu . Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI sebagai berikut:

Kalau dari eksternal ya ada beberapa orangtua yang menuntut jam belajar pendidikan agama islam ditambah dengan hafalan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami tidak cenderung terhadap

agama tertentu. Selain itu, apa ya paling ya konsistensi guru itu sendiri. Yang pasti kalau gurunya kurang memotivasi diri untuk meng-upgrade dirinya dalam memainkan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut saya anak-anak di sini seperti burung dalam sangkar. Mungkin kalau anak-anak di luarnya kurang survive pas udah lulus jadi manja. Di sini bisa bergaul dengan baik tapi di luar nanti belum tentu, atau malah mlempem. Jadi bagaimana membuat mental anak disini sama di luar itu sama. Ya sekarang Cuma menang kandang. Jadi itu penghambatnya. Soalnya kulturnya udah enak, sekali dua kali ngomong itu udah nurut. Penghambatnya sih mental untuk di luarnya masih kurang.

Penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa. Berikut hasil wawancaranya:

Mungkin, guru juga tidak bisa menjangkau kalau ada masalah kecil yang terjadi. Misalnya ada yang berantem, tapi ya itu nggak sampai parah. Jadi kaya susahlah kalau mau paham semua kemauan siswa. Kurang tahu juga sih, mungkin dari diri pribadinya ada masalah. Jadi kurang fokus dengan siswanya. Mungkin kalau lagi keluar sekolah itu, kita jadi susah menyesuaikan diri sama lingkungan baru karena udah terbiasa sama kenyamanan di sini. Ya lebih ke pribadi gurunya, gimana menyikapi murid-murid yang beda agama sama sukulah.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan guru nonmuslim untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai faktor yang menghambat guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SD

Eka Tjipta Kapuas Hulu . Berikut hasil wawancaranya:

Kalau dia pribadi gurunya itu punya sikap radikal. Nah itu yang bisa mempengaruhi. Dan kalau seorang guru kan pengaruhnya besar sehingga kalau dalam pemahamannya yang radikal itu diajarkan kepada murid-muridnya. Otomatis muridnya bisa tertular pemahaman itu, sehingga itu menjadi tolak ukur dia untuk bersosialisasi sama orang kan. Sehingga apa yang ia tangkap dari gurunya itulah yang diterapkan nanti di luar. Jadi faktor

penghambat kebanyakan terletak di gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu . Maka selanjutnya penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang menghambat secara kasat mata tidak begitu terlihat, karena kondisi warga sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu yang tidak terlalu banyak dan sudah terbentuk budayanya. Sehingga faktor penghambat lebih kepada pribadi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian Guru
2. Anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah
3. Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan proses pengumpulan data mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dengan beberapa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif, yakni menganalisis data tersebut dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum. Adapun tujuan terhadap data hasil penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan keadaan yang sebenarnya di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terindikasi melalui indikator: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu diperoleh jawaban rata-rata positif seperti para guru melibatkan siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dengan cara mengajarkan rasa kasih sayang antar sesama. Tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga antar non muslim. Ketika adalah salah satu temannya yang non muslim tidak paham dengan pelajaran, mereka diminta untuk tidak segan-segan untuk menjelaskan.

Para guru PAI dalam mengajarkan rasa kasih sayang cukup berhasil. Salah satunya adalah antara siswa muslim dan non muslim saling membantu dalam kesulitan. Menjenguk guru, karyawan atau siswa yang sakit sehingga menyatukan kerukunan dan persaudaraan antar warga sekolah yang terlihat interaksi yang harmonis satu sama lain. Kerukunan antar guru dan murid juga terjalin dengan baik.

Para siswa juga mendukung program-program yang dilaksanakan di sekolah seperti pemilos yang diadakan di sekolah. Kantin kejujuran juga berjalan karena para siswa yang mau bekerja sama dengan sekolah tentang rasa tanggung jawab dan kejujuran. Kegiatan lain yang selalu dilakukan upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, kegiatan yang pasti dilakukan di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bahwa semua

warga yang ada disekolah ini dari latar budaya yang berbeda-beda, tapi kita semua sama yaitu warga Indonesia. Peringatan Hari-hari Besar Agama seperti Idul Fitri, Idul Adha, Perayaan Natal, dan lainnya merupakan bentuk toleransi antar agama. Sekolah dalam menyikapi perbedaan dan keyakinan tersebut telah memberikan kebebasan dalam melaksanakan hari besar agamanya masing-masing.

Para siswa juga menggunakan fasilitas yang ada disekolah, sekolah memberikan fasilitas tanpa membedakan satu sama lain. Termasuk fasilitas kegiatan keagamaan diberikan sesuai porsi yang dibutuhkan, seperti fasilitas ruang keagamaan, kegiatan keagamaan dan lainnya. SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memberikan ruang dalam pembelajaran keagamaan sesuai dengan keadaan agama yang ada di sekolah.

Para guru di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu mampu bekerjasama dengan siswa, sebaliknya siswa juga sangat mendukung program-program yang dilaksanakan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa para guru PAI SD Eka Tjipta Kapuas Hulu bekerjasama dengan baik sehingga guru menjadi pribadi yang baik dan menjadi teladan bagi siswa. Adapun siswa sangat mendukung sekali dengan mau melaksanakan dan siap membantu sekolah untuk mewujudkan sekolah berbasis multikultural. Adapun faktor pendukung dan penghambat para guru di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. Faktor pendukung para warga sekolah, fasilitas sekolah. Faktor penghambat pergaulan lingkungan, kurangnya dukungan keluarga. Adapun harapan ke depan para Guru PAI SD Eka Tjipta Kapuas Hulu : peningkatan pendidikan berbasis multikultural, para siswa menumbuhkan nilai-nilai multikultural

dengan baik.

1. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan nilai-nilai Multikultural.

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, penulis menganalisis bahwa peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa sudah baik. Peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural Peran Guru PAI dapat diwujudkan dengan sikap demokratisnya. Artinya dalam segala tingkah laku baik sikap maupun perkataannya guru tidak deskriminatif terhadap peserta didik dengan agama, suku atau gender yang berbeda. maka berdasarkan hasil penulisan, guru PAI di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sudah bisa dikatakan tidak deskriminatif terhadap peserta didik. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang merasa bahwa tidak ada perlakuan pilih kasih yang dilakukan guru PAI.

Maka dari itu, dapat diidentifikasi peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu adalah sebagai berikut:

- a. Peran Guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural Sebagai pendidik guru PAI sudah memberikan teladan kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan antarteman yang berbeda suku maupun agama. Guru PAI memberi teladan untuk

bersikap No Rasis kepada peserta didik dan warga sekolah. Selain itu guru PAI juga memberi teladan tentang sikap Toleransi ketika peserta didik nonmuslim ibadah atau merayakan hari besarnya.

- b. Peran Guru PAI sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural Sebagai pengajar guru PAI sudah memberikan peran yang baik. Guru membuat pola pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan sekolah. Meskipun ada beberapa tuntutan orang tua mengenai penambahan jam pelajaran agama tertentu.
- c. Peran Guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural Sebagai pembimbing guru PAI telah berusaha memaksimalkan perannya terutama dalam mengontrol perjalanan mental dan emosional peserta didik. Ketika terjadi perselisihan guru akan menasihati peserta didik sehingga tidak terjadi konflik yang semakin parah. Misalnya memberi nasihat bahwa sesama teman tidak boleh marahan lebih dari tiga hari.
- d. Peran Guru PAI sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multicultural Sebagai pelatih, guru PAI telah menyesuaikan standar kemampuan peserta didik yang berbeda. Meski tidak memahami secara komprehensif tentang batas kemampuan peserta didik, setidaknya guru tidak memaksakan atau menuntut peserta didik untuk sama dalam hal pencapaian belajar. Karena di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu juga terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga tidak bisa jika anak-anak tersebut disamakan dengan anak-anak yang normal.

2. Faktor-faktor yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung Guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Fasilitas Ruang Ibadah Terdapat satu ruangan yang didesain khusus sebagai ruang ibadah untuk empat agama yakni, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sementara untuk tempat ibadah muslim menggunakan satu ruang kelas karena pertimbangan peserta didik lebih dominan. Namun meskipun terdapat perbedaan, hal itu tidak menjadikan salah satu pihak merasa terpinggirkan karena semua telah disesuaikan dengan kapasitas jumlahnya.
- b. Guru dari Berbagai Agama Semua agama difasilitasi dengan guru yang berbeda, sehingga jam pelajaran agama berlangsung secara bersamaan. Namun untuk nonmuslim karena jumlahnya lebih sedikit, pembelajarannya berlangsung di Praying Room (Ruang Ibadah), sementara yang muslim di Kelas.
- c. Buku Pendukung Buku pendukung yang disediakan tidak hanya untuk Agama Islam saja, tetapi agama yang lain juga difasilitasi sesuai kebutuhannya. Sehingga tidak terdapat deskriminasi dalam pembelajaran agama, karena semua difasilitasi secara adil.
- d. Kultur Warga Sekolah SD Eka Tjipta Muara tinggi adanya toleransi.

Semua pegawai mulai dari guru hingga karyawan sudah memahami adanya perbedaan sehingga, pemakluman tidak lagi menjadi hal berat untuk dilakukan.

3. Faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural, ada beberapa hal yang yang menjadi faktor penghambat Guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Hambatan yang muncul dalam peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural itu, lebih didominasi faktor dari luar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepribadian Guru Kepribadian guru ini menyangkut sikapnya secara pribadi terhadap orang-orang yang berbeda secara kultural dengannya. Jika kepribadian guru eksklusif dan memiliki paham radikal maka akan memengaruhi perannya dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural.
- b. Anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah Selama ini kultur di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu sudah tidak asing dengan kondisi yang multikultural. Sehingga para warga sekolah sudah terbiasa dengan sikap toleransinya. Namun hal itu juga dapat menjadi penghambat, apabila peserta didik sudah terlalu nyaman dengan konsisi tersebut. Sehingga dikhawatirkan jika berada di luar sekolah peserta didik akan kaget, jika kulturnya kurang toleran, berbeda dengan di sekolahnya.
- c. Orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama Ada beberapa orang tua yang menuntut agar jam pelajaran agama Islam

ditambah dengan hafalan. Namun hal itu tidak bisa dilakukan sekolah karena akan terjadi kecemburuan terhadap siswa non muslim. Sehingga sekolah mengakomodasinya dengan program TPA dalam ekstrakurikuler bagi yang muslim dan program Bina Iman bagi yang nonmuslim.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural pada siswa di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural diwujudkan dalam pengembangan sikap toleransi, seperti menghargai teman yang sedang melakukan perayaan hari raya atau melaksanakan ibadah, menanamkan sikap no rasis dengan meeting morning yang berisi pembiasaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi dan literasi agama sebelum masuk ke dalam kelas.
2. Faktor yang mendukung Guru PAI ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural yaitu, Fasilitas Ruang Ibadah yang mengakomodir semua Agama, Guru dari Berbagai Agama, Buku Pendukung untuk pembelajaran masing-masing agama serta Kultur Warga Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
3. Faktor yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut, Kepribadian Guru, anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, serta orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama.

5.2 Implikasi

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

Implikasi Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dapat diwujudkan dengan adanya sikap toleransi dengan menunjukkan perilaku sikap saling menghargai antar Agama, Suku dan budaya masing-masing
- b) Dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa dapat dilihat dari dukungan adanya fasilitas rumah ibadah dari berbagai Agama, pembiasaan budaya humanis di sekolah

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan masukan bagi guru PAI dan Guru-Guru lainnya yang ada di sekolah agar tetap berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa yang ada di sekolah agar tetap memiliki karakter unggul dan berakhlak mulia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung oleh penulis selama proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan pada kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

3. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap bagaimana peranan guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut.
4. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai peranan guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada siswa dengan metode penelitian yang berbeda dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat penulis sampaikan saran yang kiranya dapat menjadi masukan untuk perkembangan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural agar lebih baik lagi.

- 1) Bagi Guru PAI SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, agar lebih meningkatkan peran sebagai pembimbing dan pelatih agar pendampingan pada siswa dalam menghadapi lingkungan yang multikultural lebih maksimal.
- 2) Bagi Kepala SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, hendaknya terus meningkatkan kerjasama dengan para guru dan peserta didik dalam mengakomodasi dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural demi terciptanya toleransi di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
- 3) Penerapan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, penulis memberi saran agar lebih digencarkan lagi, tidak hanya dari Guru PAI tetapi dari seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, (2016), *Pluralisme Agama*, Mataram: LEPPIM
- Askhabul Kirom, (2017). “*Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran BerbasisMultikultural,*” *Al-Murabbi* Vol. 03, No. 01. Desember
- Ahamd Tafsir, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Achmadi Cholid Narbuko, (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmi Pertiwi. “Tawuran Mahasiswa dan Pelajar” www.tempo.com. dalam
- Ainul Yaqin, (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Andrea Lidwina, (20200 . “Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Tebanyak Dilakukan Aktor Non-Negara” dalam databooks.katadata.co.id., Diakses Pada: 17 Sebtember
- Abdurrahmansyah,(2017) “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam,” dalam *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1, Juni 2017.
- Abdur Rahman Assegaf, (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Ahmad Afif, (2011) “Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultral,” dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 1.
- Ali Maksum, (2011) *Plularisme dan Multikultural, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Bukhari Umar, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Choirul Mahfud (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chomaidi Dan Salamah,)2018), *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grafindo.
- Evra wilya, (2018) *Islam kontemporer tinjauan multicultural*, Yogyakarta: deepublish.

- H.A.R. Tilaar, (2003). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta:Grasindo.
- H.A.R. Tilaar, (2004) *Pendidikan Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grafindo,.
- H. A. R., Tilaar, (2005) *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas.
- Haidar Putra Daulay, (2013). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Amzah.
- Imam Wahyudi, (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Juliansyah Noor, (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Khairunnisa, (2017). “Peranan Guru dalam Pembelajaran,” *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan Prosiding Seminar Nasional Tahunan*.
- Kunandar, (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahrus, dalam <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html> di unduh pada 26 April 2024, pukul: 14:45Ni'matul Khikmah dan Muhammad Solihun, (2018). *Peran Guru Agama Islam Dalam menerapkan Nilai-Nilai multikultural Terhadap Peserta Didik Di Negeri 01 Purwadodi*”,*Al-Murabbi*, 4, no 2,
- M. Agus Nuryanto, (2004) *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Grafindo.
- Mundzier Suparta, (2008) *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Nurlina Umasugi. “Tiga Orang tewas Dalam Perang Suku di Wamena” <http://news.okezone.com/read/2013/05/30/340/815113/redirect.2024>

- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, (2008,) Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihma Sinta Utami, (2020) *Pengembangan Pemikiran James A Banks Dalam Konteks Pembelajaran Multikultural*, No. 2, Vol. 2, (Juli 2017): 70, Diakses 14 Maret.
- Ramayulis, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmat, PAI Interdisipliner, (2016) *Layanan Khusus, Kenakalan Remaja, Integrasi Imtaq Dan Iptek, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Deepublish,.
- Rineka Sri Minarti, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. Ramayulis, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosmaida sinaga DKK, (2020). *Kolonialisme belanda dan multikulturalisme masyarakat kota medan*, medan: yayasan kita menulis,
- Sri Belia Harahap, (2020) *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Sudiyono, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulalah, (2011). *Pendidikan Multikultural Didaktika nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidika*, Bandung: Alfabeta.
- Sulalah, (2011) *Pendidikan Multicultural: Didakta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, (2001) *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press.
- Turnomo Rahardjo, (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uhar Suharsaputra, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Wina Sanjaya, (2013). *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Yesaya Sandang, (2015) *Kepemimpinan Dalam Bingkai Multikulturalisme (Jurnal Humabniora Yayasan Bina Darma Volume 2 Nomor Januari*



PEDOMAN WAWANCARA

Nama Mahasiswa : **FIRDAUS**
NIM : 21502300051
Pendekatan Penelitian : Kualitatif
Judu Penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai mUltikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan Fokus Satu (F1)

1. Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah?
4. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik?
5. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?

Pertanyaan Fokus Dua (F2)

6. Apa saja faktor eksternal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?
7. Apa saja faktor internal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural

Pertanyaan Fokus Tiga (F3)

8. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?
9. Apa saja faktor internal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Mahasiswa : **FIRDAUS**
 NIM : 21502300051
 Pendekatan Penelitian : Kualitatif
 Judu Penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu

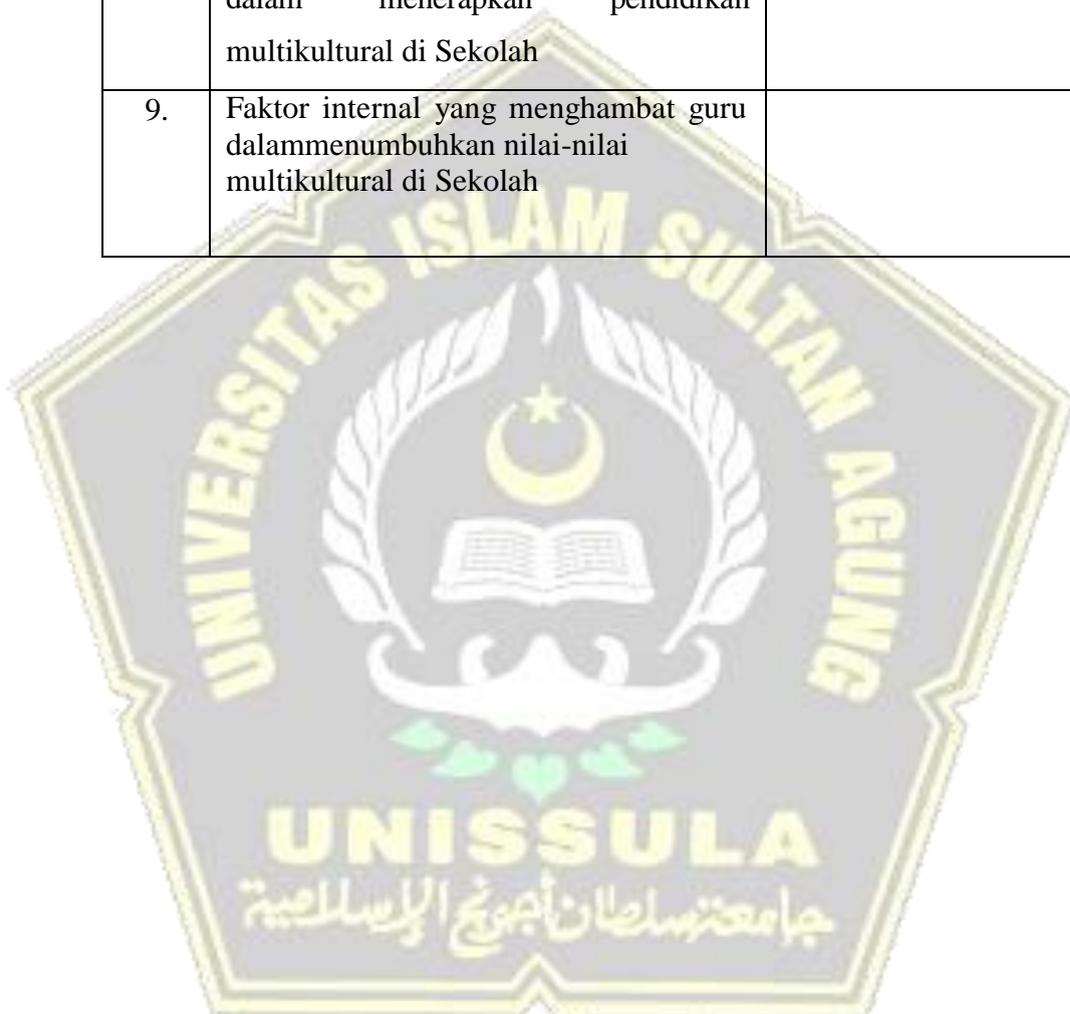
HAL-HAL YANG DI OBSERVASI ATAU DI AMATI

1. Observasi ini dilakukan di sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, dan kondisi sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.
2. Observasi ini dilakukan di sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu, dengan maksud untuk mengetahui Peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu.

Tabel Observasi.

No.	Hal yang Diamati	Deskriptif Hasil Observasi
1.	Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural	
2.	Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai inklusif dan keberagaman di sekolah	
3.	Peran guru sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah	
4.	Peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural	
5.	Peran guru sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	

6.	Faktor eksternal yang mendukung guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	
7.	Faktor internal yang mendukung guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	
8.	Faktor eksternal yang menghambat guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
9.	Faktor internal yang menghambat guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	



PEDOMAN DOKUMENTASI

Nama Mahasiswa : **FIRDAUS**
 NIM : 21502300051
 Pendekatan Penelitian : Kualitatif
 Judul Penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi ditanyakan kepada Bk/Ibu dengan maksud untuk mendtken Informasi tentang sejarah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, dan data peserta didik.
2. Informasi yang diperoleh dari Bk/Ibu sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis tentang Peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu. Data yang peneliti dtkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian.
3. Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

No.	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Sejarah Berdirinya SD Eka Tjipta Kapuas Hulu	
2.	Visi dan misi serta tujuan dari SD Eka Tjipta Kapuas Hulu	
3.	Keadaan tenaga kerja di SD Eka Tjipta Kapuas Hulu	
4.	Data peserta didik SD Eka Tjipta Kapuas Hulu	

HASIL WAWANCARA
PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
PADA SISWA DI SD EKA TJIPTA KAPUAS HULU

Fokus I : Bagaimana Peranan Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural di SD Tjipta Kapuas Hulu

KODE	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
Kepala Sekolah	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	Semua agama difasilitasi dengan guru yang berbeda dan ruangan ibadah yang berbeda. Meskipun belum ada yang berbentuk masjid, atau tempat ibadah lainnya. Karena ini kan masih sekolah kecil juga, berproses. Karena mayoritas agama islam, jadi guru agama islam itu selalu yang memberikan penguatan kepada anak-anak supaya memberikan toleransi. Misalnya, soal makanan. Bagaimana menolak makanan yang tidak boleh bagi muslim, tahu sendiri lah ya kadang-kadang anak-anak membawa bekal daging “Pork” untuk makan siangnya. Tapi kalau di sini sudah paham, ya awal-awalnya. Malah non muslimnya yang sudah paham dan tidak akan menawarkan ke yang muslim, karena mereka tidak memakan ini. Begitu juga dengan merayakan ibadah. Ya intinya kita sih sebenarnya toleransinya di sini ya di jaga, jadi peran guru agama islamnya itu ya menguatkan anak-anak untuk menjaga toleransi dalam bermasyarakat lah ya, bersosialisasi gitu.
	Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?	Yang pasti dia melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru pendidikan agama islam. kalau hubungannya dengan multikultural. Dia menyelipkan si pasti. Karena banyak orang yang menyebutkan sekolah ini mini indonesia juga. Jadi walaupun kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti gitu. Karena tidak semuanya agamanya islam semua lo di masyarakat kalau sebagai pendidik yang pasti harus melaksanakan tugas pokok pendidik. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Karena guru pai di sini juga sebagai imam di musala kita. Yang pasti orang pertama yang ada di musala setiap harinya. Dan mengajar anak-anak untuk menjadi muazin kemudian

		<p>memberikan jadwal seperti itu.</p> <p>Saat sekolah mengadakan hari perayaan islam pun seperti itu, kita lakum dinukum waliyadin. Jadi misalnya idul adha. Kita tidak mengajak mereka yang non muslim. Kita selalu mengadakan perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Kita juga tidak mengucapkan. Misal natal, hari paskah bersama. Jadi mereka ya bersama orang-orang kristen dan katholik sendiri. Dan mereka di tempat tersendiri. Tidak pernah mengajak kita. Jadi kebebasan beragama dihormati, dan kita menghormati ya, karena agama islam secara akidah tidak boleh mengucapkan ya sudah. Anak-anak paham, saya juga di yayasan kan ada dua orag yang katholik. Ibaratnya itu atasan saya, saya tidak pernah mengucapkan selamat hari natal buk. Dan mereka sudah paham dan saling memaklumi. Begitu juga dengan agama budha, ketika mereka mengundang biksu kesini. Kita semua paham ini sedang merayakan ibadah ini, oh mereka merayakan, ya kita hormati, kita tidak mengganggu begitu, ya sebatas itu. Hanya saja kalau halal-bihalal setelah hari raya idul fitri itu memang semuanya, karena itu ya bermaaf-maafan saja. Tapi agama lain pun juga sering ada perayaan di sekolah.</p>
	<p>Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah?</p>	<p>Masalah nilai-nilai yang diajarkan sebagai transfer, jadi tidak hanya sekadar guru datang ke kelas, selesai itu pulang. Kita dari pagi ada kegiatan yang namanya penanaman nilai. Ada 4 kegiatan itu. Yang pertama pembiasaan, seperti membiasakan salam, salim ya pokoknya 5S lah ya, membuang sampah pada tempatnya, itu kan semua nilai ya. Yang kedua Rutin, kita pagi-pagi ada kegiatan morning meeting, yaitu menyanyikan lagu indonesia raya, menyanyikan lagu wajib nasional, menyanyikan mars cahaya bangsa, salam ppk, nanti setelah itu religius activity. Nah di religius activity itu yang literasi agama, jadi mereka yang muslim ya baca alquran yang kristen katholik dan budha mereka baca kitab suci masing-masing. Itu kehiagan rutin, selain salat berjamaah untuk yang muslim, Biasanya ada salat dhuha juga. Selanjutnya yakni terpogram, kita ada ekskul. Kita kan ada ekskul TPA, ekskul bina iman juga untuk non muslim nanti dibina oleh guru agama masing-masing. Satu</p>

		lagi keteladanan. Jadi kalau masalah pendidikan kita holistik gitu, mulai dari penanaman nilai sampai mengajarkan yang sesuai dengan kurikulum.
	Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik?	Kalau ibu Sebagai guru agama itu tidak seperti guru agama ya, orangnya lucu dan easy going. Yang pasti kalau di sini perannya yang utama karena semua guru mapel sebagai wali kelas juga. Berdiskusi untuk memecahkan masalah kalau misal terjadi konflik. lagi juga selain guru PAI juga guru PKN itu kan sangat berhubungan dengan karakter dan nilai-nilai. Kita tidak langsung membebaskan itu kepada guru PAI saja, karena semua guru kan harus menanamkan nilai yang baik. Tapi kalau berhubungan dengan keagamaan ya kita kembalikan ke ibu Kalau ada hal-hal yang sulit dilogikakan, ya ibu suruh berdalil, jadi dikembalikan ke dalil. Misalnya ribut lebih dari tiga hari itu tidak boleh, kan ada hadisnya.
	Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?	Intinya selalu mengawasi dan memperhatikan tingkah laku peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dan standar kompetensi terpenuhi dan penanaman nilai itu ada.
Guru PAI	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	Kalau untuk penemannya saya lebih ke toleransi. Toleransi keberagaman. Terus intinya saling menghormati lah ya. Kalau bahasa kerennya ya No rasis. Nah itu saya sering mengkampanyekan bahwa kita semua sama. Intinya saling menghormati dan saya selalu menyesuaikan dengan ajaran kita. Lakum dinukum waliyadin. Saling menghormati dalam bentuk untukmu agamamu dan untukku agamaku. Nah insyaAllah anak-anak sudah paham. Kita ngomong agama nonmuslim di kelas saja, kalau sudah di luar semuanya sama. Jadi yang saya ucapkan di dalam kelas, tidak keluar ketika di luar kelas. Nah disitu saya memberi tahu bagaimana cara toleransi. Karena di cahaya bangsa ini kan indonesia mini. Jadi kemarin juga saya ada
		pertemuan KKG guru Agama se-Kab K a p u a s h u l u . Nah di situ, belum tahu kalau cahaya bangsa itu ternyata semua agama ada dan semua guru agama ada.

<p>Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?</p>	<p>Peran saya disini ya memberikan wawasan toleransi beragama, tenggang rasa. Anak-anak alhamdulillah udah paham tentang itu. Ya mereka menghargai. Tadi contohnya ada anak yang bilang sama saya. "ibu. Yang aku kasih tadi jangan dimakan, itu nggak halal" itu anak katholik yang bilang. Mungkin ada minyak babinya atau daging babi atau . Mereka sudah mengerti tidak akan mengasih yang haram kepada yang muslim, daging anjing atau babi. Bukan hanya guru agama islam aja. Semua guru mendukung dan menjunjung toleransi itu. Pokoknya kita saling menghormati, menghargai, nggak boleh rasis, pokoknya tidak sensitif agama. Ya saya dengan guru agama non muslim di sini, jadi kalau udah ngobrol gini nggak pernah ngomongin agama. Kalau misalnya mau membahas agama ya berdua, diruangan lain, ngobrol-ngobrol sedikit untuk diskusi tentang agama.</p> <p>Peran guru PAI ya memberi penanaman nilai tentang toleransi, tenggang rasa dan sikap saling menghargai. Dimana guru PAI tidak hanya memberi tugas pembelajaran dalam bentuk menghyl rukun iman, atau dalil Al-quran melainkan juga melatih mereka untuk mengamalkannya.</p>
<p>Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah?</p>	<p>Di sini saya mengajar PPKN juga. Yang saya ajarkan pasti berbeda. Kalau saya mengajar di pelajaran agama islam dan pelajaran PPKN pasti berbeda. Kalau saya ngajar PPKN disitu ada murid yang nonmuslim. Ya saya kalau menjabarkan sama. Maksudnya penjabarannya kalau ada bahasan tentang agama saya tekankan bukan hanya satu agama. Misalnya harus percaya Tuhan. Kalau di agama Islam kan saya menyebutnya Allah. Beda penggunaan katanya. Kalau pas PPKN norma agama saya ngomong juga yesus, budha, ya menggunakan kosakata yang umum. Jadi kalau mulai pelajaran pun beda, kalau pas PPKN pakai doa umum dengan bahasa inggris, kalau pelajaran agama ya menggunakan doa bahasa arab. Ya supaya menghormati dan tidak membeda-bedakan satu agama kalau pas pelajaran selain agama Islam.</p>
<p>Bagaimana peran guru sebagai</p>	<p>Kalau di Cahaya Bangsa. Alhamdulillah dari yayasan mereka tidak membeda-bedakan agama.</p>

	<p>pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik?</p>	<p>Dari yayasan itu menekankan tidak ada namanya perbedaan agama semua itu porsinya sama. Bahkan dulu ketua yayasan sampai pernah bilang kita nanti bisa membuat gereja, membuat wihara, ya mencontohkan ini lho Indonesia. Sementara ini untuk tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membeda-bedakan agama islam atau kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas musala, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Jadi kalau pagi, pun diberi waktu dan porsi yang sama untuk sembahyang. Dan kami juga selalu menekankan kepada anak nilai-nilai kesopanan maupun nilai-nilai agama. Bagaimana cara menghormati agama. Dan saya juga bilang ke anak-anak kita tidak boleh rasis, melawan diskriminasi, semua dalam porsi yang sama. Berbeda dengan sekolah lain yang barangkali anaknya banyak sehingga tidak terpantau oleh guru, tapi kalau di sini insyaAllah di perhatikan. Saya mengajarkan tentang orang kafir, tapi hanya sebatas di kelas, tidak sampai ke luar kelas. Saya memberi pengertian kepada anak-anak, ini hanya ruang</p>
	<p>Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di sekolah?</p>	<p>Ya intinya selalu mendampingi dan mengawal peserta didik semampu saya. Karena saya berusaha semaksimal yang saya mampu dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.</p>
<p>Guru Agama Kristen</p>	<p>Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?</p>	<p>Ya perannya baik. Artinya bisa saling menghargai perbedaan dalam eksternal, tapi kalau untuk internal memang ya tetap punya jati diri. Mereka juga diajarkan dengan sesuai dengan kepercayaannya tetapi untuk berinteraksi dengan luar, mereka artinya yang berbeda agamanya dia tetap saling menghormati. Tidak ditunjukkan ibaratnya perbedaan. Semuanya sama-sama.</p>

	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	Perannya sih bisa menerima lingkungan sekolah. Toleransinya ada lah seperti itu. Rasanya juga belum pernah dengar ada yang tidak terima karena diperlakukan berbeda seperti itu sejauh ini masih baik-baik saja. Kalau di luar pelajaran ya ngobrol-ngobrol biasa. Kalau lagi belajar agama ya Disesuaikan.
	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	Pada dasarnya agama manapun kita tetap mengajarkan toleransi,yang jelas di pelajaran agama pun tetap mengajarkan toleransi. Harganya siswa mampu meneladani arti toleransi. Sikap dan bentuk2 toleransi. Contoh, intirnya kalau menghormati orang yang beribadah, cara ngomongnya diatur, tidak mengecek, sederhana saja kalau yang muslim buka bersama, pesantren kilat, itu kan kita juga mengadakan tujuannya supaya mereka juga bertoleransi dengan agama lain. Mereka biar tahu puasa orang muslim itu seperti to, ketika buka bersama dan tiba waktu maghrib, otomatis yang muslim masih menahan untuk wudhu, maka yg katolik juga tidak langsung enak makan. Itu kan bentuk toleransi. Kemudian bentuk toleransi juga, mereka sampai bisa mengucapkan selamat hari raya. Diarahkan membuat kartu ucn idul fitri, dan memberikan kepada miss, mister atau teman-temannya. Begitu saya menanamkannya seperti itu.
P1	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	(Guru PAI) orangnya baik, enakan, nggak pernah beda-bedain walaupun kita beda agama. Malah kita sering becanda bareng, kan juga guru PPKN jadi ya biasa aja.
	Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya mendidik kami supaya tidak saling mengejekkepada sesama teman, dan kalau bercanda nggak boleh berlebihan gitu. .

	Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Sebagai pengajar, ibu mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan aja.
	Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ibu membimbing kami ketika ada yang berkelahi, padahal awalnya cuma bercanda. teruskatanya kalau marahan lebih dari tiga hari itu kan nggak boleh.
	Bagaimana peran guru PAI sebagai Pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya pastinya melatih supaya tetap rukun kepada sesama, memberikan yang terbaiklah.
P2	Bagaimana peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah?	Ya ibu (Guru PAI) <i>ngajarin</i> kalau ngomong tentang Agama di kelas <i>aja</i> , sama <i>temen-temen jugabiasa aja main bareng</i> . Ya paling cuma <i>becandaan aja sih</i> . Kalau dulu iya pernah ada <i>ribut-ribut kecil gitu tapi nggak sampai besar</i> .
	Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Kalau sebagai pendidik, ibu ya mendidik tentang agamaku-agamaku, agamamu-agamamu, jadi semua udah terbiasa.
	Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya, ibu mengajarkan bagaimana sikap saling menghargai, tidak sombong dengan agama masing-masing, pokoknya semua adalah sama, walaupun item-putih atau gimana aja.
	Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural?	Sebagai pembimbing ya selalu membimbing, kaya membimbing ngaji, salat, pokoknya mengarahkan kepada yang baik dan nggak boleh rasis.

	<p>Bagaimana peran guru PAI sebagai Pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?</p>	<p>Ya melatih bagaimana menghadapi teman-teman, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah. Karena kalau di sekolah kan udah biasa bareng, nah teman di luar sekolah juga kan harus saling menghargai.</p>
--	--	---



Fokus II: Faktor Pendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Multikultural di SD Tjipta Kapuas Hulu

KODE	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
Kepala Sekolah	Apa saja faktor eksternal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah cahaya bangsa yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.
	Apa saja faktor internal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Fasilitas praying room yang terdiri dari 5 ruangan khusus untuk 5 agama yang berbeda. Meski belum berbentuk rumah ibadah seperti musala, gereja, pura, maupun wihara.
Guru PAI	Apa saja faktor eksternal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya mungkin fasilitas yang memadai itulah yang mendukung. Dukungan wali murid terhadap setiap program di sekolah Cahaya Bangsa ini sehingga penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan saya sendiri saja.
	Apa saja faktor internal yang mendukung Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Kembali ke kultur cahaya bangsa ya, jadi bukan saya saja. Kulturinya di sini tidak ada batas antara guru dan murid. Ya walaupun garis besarnya tetap ada bataskesopanan, tapi untuk batas bermain dengan anak murid itu tipis. Kedekatan kami dengan murid itu kasarnya ngomong nggak ada batasnya, kultur kita di sini guru dan murid ibarat kakak sama adik. Jadi anak tidak takut dengan guru. Walaupun kami memberi batasan. Semua suka dengan guru. Mereka sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada.
Guru Agama kristen	Faktor yang	Ya jadi faktor yang mendukung itu, tidak

	<p>mendukung guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?</p>	<p>terletak kepada oknum tertentu atau pribadi tertentu, tapi semuanya. Itu memang sudah diatur dari pimpinannya supaya sistemnya semua saling menghargai. Faktor yang mendukung juga tidak harus gurunya dari yayasan juga mengatur semuanya kita sebenarnya sama. Kita semua harus menghargai, karena di dalam semua agama juga mengajarkan saling menghargai, kan tidak diajarkan saling membenci walaupun berbeda. Tetap saja dalam konteks universal kita sama. Semuanya saling mendukung, tidak ada orang tertentu. Kalau ada anak yang merayakan ulang tahun, semua anak dan guru ya semuanya dirangkul. Nggak ada istilahnya dibeda-bedakan.</p>
	<p>Faktor yang mendukung guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?</p>	<p>Faktor pendukungnya, kita harus sama-sama. Nggak boleh dibeda-bedakan. Saling mendukunglah. kondisi budaya walaupun beda-beda tapi tetap satu ya bhineka tunggal ika.</p>
	<p>Faktor yang mendukung guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?</p>	<p>Dengan kami di siapkan fasilitas ruangan jelas mendukung kami. Karena maaf ngomong di sekolah lain itu ada yang kami tidak di sediakan ruangan. Kadang di perpustakaanpun ada guru yang tidak bertanggungjawab. Umpamanya malas mengajar, dengan enaknyanya anak diusungke perpustakaan dengan alasan literasi, otomatis kan mereka tidak sadar bahwa dengan anak dibawa ke perpustakaan mengganggu yang sedang belajar agama. Kemudian semua yang mendukung disediakan, kami butuh buku intinya di sediakan, yang kekurangan kami mengajukan.</p>
P1	<p>saja faktor eksternal yang mendukung peranGuru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?</p>	<p>Ya suasana sekolahnya yang mendukung mbak, karena sudah terbiasa dari dulu. Kan ada juga anak yang TK nya di sini, terus SDnya lanjut di sini lagi, jadi kan udah paham.</p>

	saja faktor Internal yang mendukung peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural	Kalau faktor dari dalam gurunya, ya tergantung sifat asli gurunya itu.
P2	Faktor Eksternal yang mendukung peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Mungkin karena guru-guru lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga.
	Faktor Internal yang mendukung peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Lebih ke kepribadian guru masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.



Fokus III: Faktor Penghambat Guru PAI menumbuhkan nilai-nilai Multikultural di SD Tjipta Kapuas Hulu

KODE	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
Kepala Sekolah	Apa saja faktor Eksternal yang Menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ada beberapa orangtua yang menuntut jam belajar pendidikan agama islam ditambah dengan hlan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami tidak cenderung terhadap agama tertentu. Tapi hal itu juga tidak menjadi penghambat. Selama ini saya rasa belum ada ancaman dari luar sekolah yang mengakibatkan mereka rasis atau sensitif dengan perbedaan agama.
	Apa saja faktor internal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	ya paling ya konsistensi guru itu sendiri. Yang pasti kalau gurunya kurang memotivasi diri untuk mengupgrade dirinya dalam memaikan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
Guru PAI	Apa saja faktor eksternal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Kemarin kita ada interview murid baru, mamah ada target ga sih buat si A. Mereka beragam. Kalau kami di sini mefasilitasi. Karena anak itu tidak pintar semua. Ada yang jagonya di musik, seni, matematika. Mereka kan multiintelengensi. Jadi cahaya bangsa tidak menuntut harus nilai akademiknya bagus. Jadi di sini semua di fasilitas. Misalnya senengnya renang, basket, musik nanti kita arahkan. Jadi alhamdulillah kemarin matematika sama nyanyi dapet sampai nasional. Ada anak yang nggak pinter-pinter amat, tapi di musik oke. Dan orang tuanya tidak menuntut agar si anak harus pintar. Yang penting dia mau belajar. Mungkin 80% wali murid tidak menuntut anaknya untuk bisa ini. Yang penting anaknya mau dan punya motivasi untuk belajar. Tapi ada juga orang tua yang menuntut anaknya harus bisa ini dan itu. Dan kami berusaha semaksimal mungkin. Kami memberikan yang terbaik, berupa fasilitas untuk semuanya. Kalau ada tuntutan semacam itu, kami menyediakan jam tambahan dan ekskul. Kalau mereka merasa kurang yang dikasih jam tambahan.

	Apa saja faktor internal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Menurut saya anak-anak di sini seperti burung dalam sangkar. Mungkin kalau anak-anak di luarnya kurang <i>survive pas</i> udah lulus jadi manja. Di sini bisa bergaul dengan baik tapi di luar nanti belum tentu, atau malah <i>mlempem</i> . Jadi bagaimana membuat mental anak di sini sama di luar itu sama. Ya sekarang Cuma menang kandang. Jadi itu penghambatnya. Soalnya kulturenya udah enak, sekali dua kali ngomong itu udah nurut. Penghambatnya <i>sih</i> mental untuk di luarnya masih kurang.
Guru agama kristen	Apa saja faktor yang menghambat guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Kalau itu <i>sih</i> tergantung orangnya, jadi pribadi gurunya masing-masing. Kalau dia pribadi gurunya itu punya, sikap radikal. Nah itu yang bisa mempengaruhi. Dan kalau seorang guru kan pengaruhnya besar dan kalau dalam pemahamannya yang radikal itu diajarkan kepada murid-muridnya. Otomatis muridnya bisa tertular pemahaman itu, sehingga itu menjadi tolak ukur dia untuk bersosialisasi sama orang kan. Sehingga yang ia tangkap dari gurunya itulah yang diterapkan nanti di luar. Jadi faktor penghambat kebanyakan terletak di gurunya.
	Apa saja faktor yang menghambat guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya menurut saya tidak ada lah yang menghambat, walaupun merasa terhambat mungkin dari gurunya itusendiri.
	Apa saja faktor yang menghambat guru PAI menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	secara saya kan tidak standby di sini. Kalau saya tidak masuk yang nonmuslim itu bisa dikondisikan, entah dengan membahas materi yang ada terus kemudian. Nyatanya mereka tidak ada batasan bahwa itu nonmuslim seperti itu. Intinya kalau penghambat itu dikembalikan kepada watak dasar manusia.

P1	Apa saja faktor eksternal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Mungkin, guru juga tidak bisa menjangkau kalau ada masalah kecil yang terjadi. Misalnya ada yang berantem, tapi ya itu nggak sampai parah. Jadi kaya susahlah kalau mau paham semua kemauan siswa.
	Apa saja faktor internal yang menghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural?	Kurang tahu juga sih, mungkin dari diri pribadinya ada masalah. Jadi kurang fokus dengan siswanya.
P2	Apa saja faktor eksternal yang menghambat Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Mungkin kalau lagi keluar sekolah itu, kita jadi susah menyesuaikan diri sama lingkungan baru karena udah terbiasa sama kenyamanan di sini.
	Apa saja faktor internal yang menghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural?	Ya lebih ke pribadi gurunya, gimana menyikapi murid-murid yang beda agama sama sukulah.

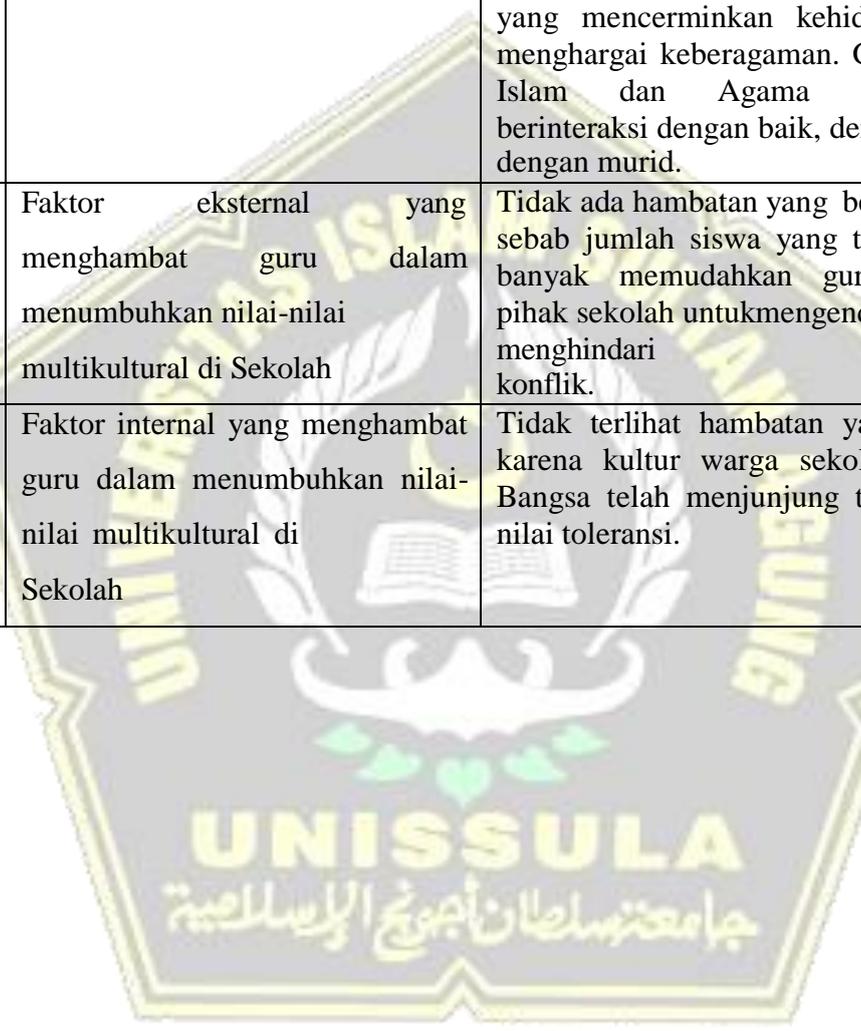


HASIL OBSERVASI

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
PADA SISWA DI SD EKA TJIPTA KAPUAS HULU**

No.	Hal yang Diamati	Deskriptif Hasil Observasi
1.	Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural	Tidak terdpt kesenjangan antara peserta didik muslim dan nonmuslim. Begitu juga hubungan sosial antaraguru PAI dengan peserta didik nonmuslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan.
2.	Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai inklusif dan keberagaman di sekolah	Guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman
3.	Peran guru sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah	Guru memberi mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif.
4.	Peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural	Peserta didik SD Eka Tjipta Kapuas Hulu terbiasa dengan kultur yang berbeda, sehingga tidak aneh jika ada yang membawa makanan yang tidak diperkenankan untuk muslim. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi
5.	Peran guru sebagai pelatih dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	Guru tidak membeda-bedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas.
6.	Faktor eksternal yang mendukung guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	Pihak ketiga, orang tua selalu memberi dukungan terhadap agenda sekolah. Tidak mempermasalahkan kah itu hari raya muslim atau nonmuslim.
7.	Faktor internal yang mendukung guru dalam menumbuhkan nilai-nilai	Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SD Eka Tjipta Kapuas Hulu memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam,

	multikultural di Sekolah	Katholik, Protestan, Hindu maupun Budha. Demikian juga dengan guru agama masing-masing, benar-benar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Selain itu, buku-buku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun nonmuslim semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan guru dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Guru agama Islam dan Agama Nonmuslim berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan murid.
8.	Faktor eksternal yang menghambat guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	Tidak ada hambatan yang begitu berarti, sebab jumlah siswa yang tidak terlalu banyak memudahkan guru maupun pihak sekolah untuk mengendalikan atau menghindari konflik.
9.	Faktor internal yang menghambat guru dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di Sekolah	Tidak terlihat hambatan yang berarti, karena kultur warga sekolah Cahaya Bangsa telah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.



Lampiran 6

DATA PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah : SD Eka Tjipta Kapuas Hulu
 NPSN : 69853497
 NSS : 102130501001
 Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar
 Status Sekolah : Swasta
 Alamat : PT. Persada Graha Mandiri, Perkebunan Kapuas Hulu
 Desa : Penai
 Kecamatan : Silat Hilir
 Kode Pos : 78773
 Kabupaten : Kapuas Hulu
 Provinsi : Kalimantan Barat
 E-mail : sdet.kapuas.hulu@gmail.com

Tabel 1.1 : Keadaan Siswa berdasarkan jenis kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I (Satu)	13	12	25
II (Dua)	19	12	31
III (Tiga)	11	11	22
IV (Empat)	11	9	20
V (Lima)	10	8	18
VI (Enam)	13	5	18
Total	77	57	134

Tabel 1.2 : Keadaan Siswa Berdasarkan Kelas Dan Agama

No	Kelas	Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	I	22	3	1	-	-	25
2	II	27	4		-	-	31
3	III	16	6		-	-	22
4	IV	15	4	1	-	-	20
5	V	13	2	3	-	-	18
6	VI	13	5		-	-	18
Total Siswa							134

Tabel 1.3 : Keadaan Guru

No	Keadaan Guru	Laki-Laki	Perempuan	Pendidikan Terakhir
1	Kepala Sekolah	1		S1
2	Guru Kelas	2	4	S1
3	Guru Mapel PAI		1	S1
4	Guru Mapel PAK		1	S1
5	Guru Mapel PJOK	1		S1
6	Guru Mapel B. Inggris		1	S1
7	Tata Usaha	1		SMA
Jumlah		5	7	12 Orang

Tabel 1.4 : Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Nama	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik	Ada
2	R. Guru	1 Ruang	Baik	Ada
3	R. Perpustakaan	1 Ruang	Baik	Ada
4	R. Kelas	6 Ruang	Baik	Ada
5	R. Laboratorium IPA	1 Ruang	Baik	Ada
5	R. Pertemuan	-	-	Belum Ada
6	Mushola	1 Ruang	Baik	Ada
7	R. UKS	1 Ruang	Baik	Ada
8	WC Kepsek dan Guru	1 Ruang	Baik	Ada
9	WC Siswa	6 Ruang	Baik	Ada
10	R. TU	-	-	Ada
11	Tempat Parkir	1 Ruang	Baik	Ada
12	R. Gudang	1 Ruang	Baik	Ada
14	Kantin	1 Ruang	Baik	Ada



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN
AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

Magister Pendidikan Agama

Bismillah Membangun Generasi Khaira

Nomor : 037 /B.1/SA.FAI/VII/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Semarang, 24 Muharram 1446 H
30 Juli 2024 M

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Eka Tjipta Kapuas Hulu
di- tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

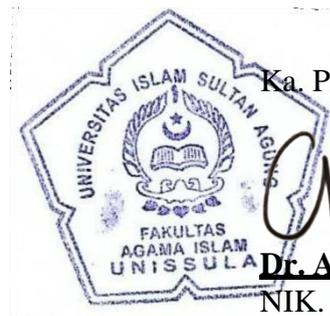
Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Semarang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Firdaus
NIM : 21502300051
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di Sd Eka Tjipta Kapuas Hulu "**.

Saat ini sedang melaksanakan penelitian lapangan dengan judul tersebut diatas. Berkaitan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan akses dan kesempatan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ka. Prodi. MPAI,

Dr. Agus Irfan. MPI

NIK. 210513020